

## ABSTRAK

**Ni'maturrohmah.** 2016. Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMPLB di SLB "Putra Idhata" Glonggong Dolopo Madiun. **Skripsi:** Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Problematika, Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan Nasional, termasuk juga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun jika ditelaah dari kondisi anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan dalam berbagai aspek, baik aspek fisik, mental dan sosial, maka ABK mengalami banyak kesulitan dalam mencapai hasil belajar PAI dengan optimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun? (2) Apa saja problematika yang terjadi saat proses pembelajaran PAI berlangsung pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun? (3) Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan proses pembelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata sudah meliputi tiga tahap pembelajaran yaitu tahap awal inti dan penutup akan tetapi materi yang diajarkan hanya meliputi Fiqih, Akhidah dan Akhlak saja. 2) problematika proses pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus jenjang SMPLB Putra Idhata sebagai berikut: (a) Untuk siswa tunanetra low vision mengalami kesulitan menangkap pelajaran yang bersifat visualistik (Praktik), (b) siswa tunagrahita lambat dalam menangkap materi, mudah lupa, kesulitan membaca bacaan Arab, (c) siswa tunarungu kesulitan membaca bacaan Arab dan kurang mengerti terhadap istilah-istilah dalam gerakan sholat. 3) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata sebagai berikut: (a) untuk siswa tunanetra dengan menuntun mempraktikkan gerakan tersebut. (b) tunagrahita memilih materi dan KD yang mudah, dalam menyampaikan materi dilakukan secara berulang-ulang, menggunakan bahasa yang ringan dan menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi akhlaq (c) untuk siswa tunarungu guru tersebut dalam menyampaikan materi dilakukan secara berulang-ulang dengan memperjelas gerakan bibir yang diimbangi dengan gerakan tangan dan anggota badan serta menggunakan huruf latin dalam menyampaikan materi yang mengandung bacaan Arab.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, material, keadaan jasmani ataupun rohani.<sup>1</sup> Hal ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat, “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang Undang Dasar negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”<sup>2</sup>

Ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus

---

<sup>1</sup> A.M. Wibowo, “*Studi Pada Sekolah Luar Biasa Negeri/A Kota Denpasar Provinsi Bali*” dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur, ed. Bambang Hartono (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 191

<sup>2</sup> Republik Indonesia, Undang Undang Dasar 1945, Pembukaan Alenia Empat.

disebutkan dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pasal 5 menyatakan setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pasal 6 menyatakan setiap penyandang cacat berhak memperoleh: ayat 1 Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.<sup>3</sup>

Pandangan masyarakat terhadap Anak Luar Biasa/ berkelainan telah mengalami pergeseran dari masa ke masa. Masyarakat yang semula menganggap bahwa anak berkelainan tidak mampu apa-apa dan tidak berguna sampai kepada pandangan masyarakat yang baru bahwa penyandang kelainan adalah makhluk yang perlu dikasihani, oleh karena itu harus dilindungi. Mereka mempunyai hak untuk hidup dan memperoleh pelayanan pendidikan sebagai anggota masyarakat lainnya. Dalam pandangan ini menyatakan bahwa penyandang kelainan itu dapat dilatih/ dididik. Meskipun pelatihan dan pendidikannya memerlukan layanan yang khusus.<sup>4</sup>

Di Indonesia lembaga pendidikan yang berperan mencerdaskan bagi penyandang cacat baik mental maupun fisik adalah pendidikan sekolah luar biasa.<sup>5</sup> Yang terbagi pada enam kelompok. Pertama adalah kelompok A atau anak

---

<sup>3</sup> Mukhtaruddin, "Studi Kasus pada SDLB Pembina Nusa Tenggara Timur" dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur, ed. Bambang Hartono (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 1.

<sup>4</sup> Hayat, Yayan Heryana dan Atang Setiawan, Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: UPI PRESS, 2006), 9-10.

<sup>5</sup> Yusriati, "Studi Kasus SDLB Negeri Mempawah Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat" dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kalimantan Barat, Bali

tunanetra. Kedua adalah kelompok B atau anak tunarungu. Ketiga adalah kelompok C atau anak tunagraita. Keempat adalah kelompok D atau anak tunadaksa. Kelima adalah kelompok E anak tunalaras. Keenam adalah kelompok F atau anak tunaganda.<sup>6</sup>

Menurut Freire pendidikan yang diberikan kepada anak penyandang ketunaan bertujuan agar anak bisa menjelaskan optimisme sebagai bagian dari manusia. Optimisme yang dimaksud adalah agar anak-anak yang cacat mampu mendidik dan memerdekakan dirinya sendiri, berjuang untuk bebas menjadi lebih manusiawi dan merdeka sebagaimana yang dikehendaki oleh penciptanya karena pendidikan sendiri juga lebih bersifat humanistik (manusiawi).<sup>7</sup>

Pendidikan agama untuk sekolah atau madrasah di Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dibelajarkan dan diikuti oleh setiap peserta didik di SLB. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual.<sup>8</sup>

Sebelum melakukan penelitian di sekolah yang menjadi objek kajian penulis telah melakukan beberapa kali observasi dalam pre-research penulis

---

dan Nusa Tenggara Timur, ed. Bambang Hartono (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 129.

<sup>6</sup> Wahab, "Studi Kasus pada Yayasan Kertha Wiweka Kota Denpasar Bali" dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur, ed. Bambang Hartono, 23.

<sup>7</sup> A.M. Wibowo, "Studi Pada Sekolah Luar Biasa Negeri/A Kota Denpasar Provinsi Bali" dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur, ed. Bambang Hartono, 197-198.

<sup>8</sup> Bambang Hartono, PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH LUAR BIASA, vii.

mengetahui dan menemukan kenyataan di lapangan bahwa sebagaimana yang terjadi di lingkungan saya sendiri seorang guru ngaji di lingkungan saya memiliki 3 orang anaknya yang pertama termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak tersebut sebenarnya jika dilihat dengan teman sebayanya sudah waktunya kelas 6 tetapi dia masih duduk di kelas 4 bersama adiknya. Ketika sholat berjamaah di mushola anak tersebut tidak mau ikut sholat malah asyik bermain dengan anak kecil-kecil. Sebenarnya ibunya sudah mengajarnya gerakan sholat dan bacaanya. Tetapi pada kenyataannya si anak dalam mengerjakan sholat sendiri tidak mengerjakan adapun mengerjakan tidak penuh terkadang sholat belum sampai salam sudah di tinggal bermain. Dan ibunya sendiri suka memarahinya apabila dia tidak mendengarkan nasehat dari ibunya.

Selain itu juga penulis menemukan kenyataannya di SLB Putra Idhata pada jenjang SMPLB umur siswanya terbilang sudah waktunya SMA dan kuliah tetapi mereka untuk melafalkan niat puasa ramadhan, niat sholat dan beberapa bacaan sholat belum bisa.

Berangkat dari permasalahan diatas maka penting untuk peneliti bahas dengan tema Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMPLB di SLB “Putra Idhata” Glonggong Dolopo Madiun.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penelitian ini lebih memfokuskan pada jenjang SMPLB pada kelas VII yang terdiri dari siswa penyandang tunagrahita sedang dan tunanetra low vision dan VIII yang terdiri dari siswa penyandang tunagrahita ringan dan tunarungu.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun?
2. Apa saja problematika yang terjadi saat proses pembelajaran PAI berlangsung pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun.
2. Untuk menjelaskan dan mengidentifikasi problematika yang terjadi saat proses pembelajaran PAI berlangsung pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun.

3. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

- b. Bagi pendidik

Untuk menambah semangat dan motivasi diri untuk selalu meningkatkan pembelajaran yang baik dan berkualitas.

- c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas sekolah atau lembaga dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>9</sup>

Sedangkan jenis penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>10</sup>

### 2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam

---

<sup>9</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>10</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 20.

<sup>11</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 84.

waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.<sup>12</sup>

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SLB “Putra Idhata” Glonggong Dolopo Madiun. Adapun alasan pemilihan SLB “Putra Idhata” pada jenjang SMPLB karena lembaga ini terdiri dari berbagai macam penyandang ketunaan, yang mengajar materi PAI bukan guru agama melainkan guru kelas, tidak ada buku mata pelajaran agama dari sekolah.

### 4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>13</sup> Sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

#### a. Sumber data Primer

Sumber data primer diperoleh dari wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap guru kelas VII dan guru kelas VIII yang berkaitan dengan problematika proses pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus di kelas VII dan kelas VIII serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI tersebut.

<sup>12</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 164.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 112.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah awal berdirinya SLB Putra Idhata, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa SMPLB dan data sarana dan prasarana yang ada di SLB Putra Idhata.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini meliputi:

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>14</sup> Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>15</sup> Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru kelas VII dan VIII SLB “Putra Idhata” Glonggong Dolopo Madiun.

---

<sup>14</sup> Ibid.,135.

<sup>15</sup> Afifuddin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 131.

<sup>16</sup> Burhan Bugin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 157.

b. Teknik observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan terhadap subjek, tujuan observasi mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>17</sup> Observatif partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif.<sup>18</sup> Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>19</sup>

c. Teknik dokumentasi

Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (hardcopy) maupun elektronik (softcopy). Dokumen dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya. Dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan

---

<sup>17</sup> Afifuddin, Metodologi Penelitian Kualitatif . . . . ., 134.

<sup>18</sup> Sudarwan Danim, Menjadi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 122.

<sup>19</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 227.

informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku.<sup>20</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahap yaitu redaksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut :

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

---

<sup>20</sup> Samiaji Sarosa, Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar (Jakarta Barat: PT INDEKS Permata Puri Media, 2012), 61.

<sup>21</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D . . . . . , 244.

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>22</sup>

b. Penyajian data

Setelah data direduksi , maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif , penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Mendisplay data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.

c. Penarikan kesimpulan

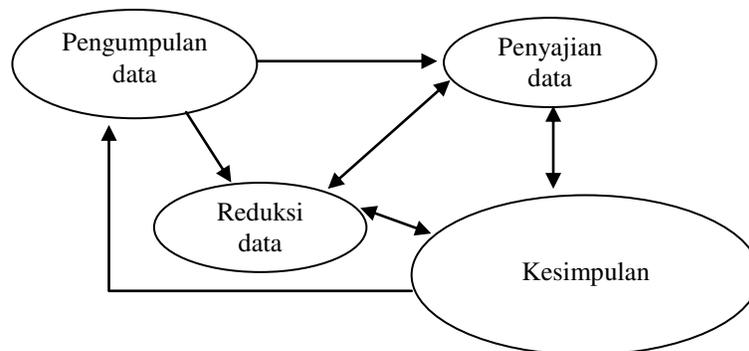
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 11-12.

<sup>23</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. . . . ., 249-253.

Jika hasil analisis dibagan akan tergambar sebagai berikut:



Gambar 6.1 Proses Analisis Data.<sup>24</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan:

- a. Teknik triangulasi antar sumber data, antar-teknik pengumpulan data dan antar-pengumpul data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
- b. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh responden.
- c. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar, termasuk koreksi di bawah para pembimbing.

<sup>24</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung : ALFABETA, 2005), 247.

- d. Analisis kasus negatif yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.
- e. Perpanjangan waktu penelitian. Data dan informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut: triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi sumber, triangulasi situasi, dan triangulasi teori.<sup>25</sup>

#### 8. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif

##### a. Tahap pra lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

##### b. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

---

<sup>25</sup> Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 82-83.

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>26</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** merupakan pendahuluan berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** merupakan Kajian Teori dan atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu pada bab ini menguraikan deskripsi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu.

**BAB III** merupakan Deskripsi Data pada bab ini menguraikan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

**BAB IV** merupakan Analisis Data pada bab ini menguraikan tentang gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

---

<sup>26</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 84-91.

**BAB V** merupakan Penutup pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran PAI**

###### **a. Pengertian Pembelajaran PAI**

Menurut Gagne istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Pendapat yang semakna dengan definisi diatas dikemukakan oleh J. Drost yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar. Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja diranang dalam

rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.<sup>27</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian: 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

---

<sup>27</sup> Nazarudin, Manajemen Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2007), 162-163.

- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>28</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut

##### 1) Pengajaran Akhidah Akhlaq

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

##### 2) Pengajaran Al-Quran-Hadits

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan

---

<sup>28</sup> Ibid., 12-13.

modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-Quran dan Al-Hadits dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya secara keseluruhan.

### 3) Pengajaran Fiqih

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariat Islam yang didalamnya mengandung suruhan atau perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

### 4) Pengajaran Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, baik pada daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 134.

### c. Fungsi Pembelajaran Agama Islam

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi yaitu : **pertama**, menanamkan tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, **kedua**, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia dan **ketiga**, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT. kepada manusia.

Fungsi pengajaran agama Islam di madrasah, meliputi fungsi keempat bidang studi yang diajarkan, yaitu:

- 1) Fungsi bidang studi Akhidah-Akhlak
  - a) Mendorong siswa menyakini dan mencintai aqidah Islam
  - b) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
  - c) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
  - d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Fungsi bidang studi Al-Quran-Hadits
  - a) Membimbing siswa kearah pengenalan, pengetahuan, pemahan dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Quran dan Hadits
  - b) Menunjang bidang-bidang dalam kelompok pengajaran agama Islam khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah.

- c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.
- 3) Fungsi bidang studi Fiqih
- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT. ketentuan-ketentuan agama dengan ikhlas dan tuntunan akhlak yang mulia.
  - b) Mendorong tumbuhan dan menebalnya iman.
  - c) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT.
  - d) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
  - e) Mendorong terlaksananya ibadah kepada Allah SWT dan terlaksananya syariat Islam untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat.
  - f) Sebagai kumpulan pelaksanaan materi syariat yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.
- 4) Fungsi bidang studi Sejarah Islam
- a) Membantu peningkatan Iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaan.
  - b) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

Fungsi pengajaran agama Islam pada madrasah ini sebagai suatu keseluruhan dapat dipandang sebagai penjabaran dari fungsi pengajaran agama Islam di sekolah, karena secara keseluruhan merupakan fungsi pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum yang disesuaikan dengan takarannya.<sup>30</sup>

#### **d. Proses Pembelajaran PAI**

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan belajar di sekolah. Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan siswa dan untuk mencapai tujuan pelajaran. Jadi, pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan. Pentahapan yang dimaksud adalah sebelum pengajaran, pengajaran, dan sesudah pengajaran.

##### **a. Tahap sebelum pengajaran**

Tahap sebelum pengajaran adalah tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar. Tahap ini mencakup: a) guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, b) bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya, c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

---

<sup>30</sup> Ibid., 134-136.

mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah disampaikan, d) mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan, dan e) mengulang bahan pelajaran lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahasan.

b. Tahap pengajaran

Tahap pengajaran adalah tahap interaksi guru dan siswa atau tahap pemberian materi pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan antara lain : a) menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai, b) menjelaskan pokok materi yang akan dibahas, c) membahas pokok materi yang sudah ditulis, d) pada setiap pokok materi yang diberikan contoh-contoh yang konkrit, pertanyaan, dan tugas, e) penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi, dan f) menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c. Tahap sesudah pengajaran atau tahap evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap pengajaran. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain: a) mengajukan pertanyaan pada kelas atau kepada beberapa siswa mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap pengajaran, b) apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa, maka guru harus mengulang pelajaran, c) untuk

memperkaya pengetahuan mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR dan d) akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberikan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikut.<sup>31</sup>

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi pendidik proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. di akhirat. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran, diantaranya: Perbedaan minat dan perhatian, perbedaan cara belajar dan perbedaan kecerdasan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Bambang Hartono, Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa Kajian di Tiga Propinsi Indonesia Kalimantan Barat, Bali dan NTT (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 7-8.

<sup>32</sup> Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 97-98.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud disini adalah anak yang mengalami penyimpangan sedemikian rupa dari anak normal baik dalam hal karakteristik mental, fisik, sosial, emosi ataupun kombinasi dari hal-hal tersebut, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus supaya dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.<sup>33</sup>

### a. Individu dengan hambatan sensori penglihatan(tunanetra)

#### 1) Pengertian anak tunanetra

Dalam bidang pendidikan anak luar biasa anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.<sup>34</sup>

#### 2) Karakteristik anak Tunanetra

- a) Dia tidak mampu mengamati bagaimana orang lain melakukan sesuatu.
- b) Pada umumnya memiliki perbedaan yang cukup tajam di dalam menanggapi dan mereaksi lingkungan.
- c) Pada umumnya memiliki ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain.

---

<sup>33</sup> Hayat, Yayan Heryana dan Atang Setiawan, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 122.

<sup>34</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 65.

- d) Pada umumnya memiliki perasaan mudah tersinggung karena disamping terbatasnya menerima rangsang visual juga indera lainnya kurang baik perannya.
- e) Terdapat perbedaan yang cukup besar dalam motivasi untuk sukses dengan anak normal.<sup>35</sup>

### 3) Klasifikasi anak Tunanetra

Anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu

#### a) Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ( $\text{visusnya}=0$ ).

#### b) Low Vision

Bila anak mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari  $6/21$  atau jika anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.<sup>36</sup>

### 4) Dampak ketunanetraan

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembau, pengecapan, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun

<sup>35</sup> Hayat, Yayan Heryana dan Atang Setiawan, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 123.

<sup>36</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 66.

bersama-sama. Dengan pemanfaatan beberapa alat indra secara simultan memudahkan seseorang melakukan apersepsi terhadap peristiwa atau objek yang diobservasi terutama untuk membentuk suatu pengertian yang utuh.

Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat indranya, niscaya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>37</sup>

#### 5) Permasalahan anak tunanetra

Ada beberapa jenis masalah yang dihadapi individu dengan gangguan penglihatan adapun masalah-masalah tersebut antara lain **pertama**, masalah pengajaran dalam pengajaran berkisar pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar oleh anak. Misalnya kesulitan dalam menangkap pelajaran yang serba visualistik, menggunakan buku, cara-cara belajar baik sendiri ataupun berkelompok, kesulitan dalam memilih metode belajar mengajar yang tepat, kesulitan dalam hal menulis dan membaca, keterbatasan kemampuan perabaan, pendengaran dan ingatan serta sarana yang diperlukan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang terbatas. **Kedua**, masalah

---

<sup>37</sup> Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36-37.

pendidikan dalam hal ini individu dihadapkan kepada berbagai masalah pendidikan pada umumnya. Masalah yang dihadapi pada awal masuk sekolah diantaranya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, guru-guru dan staf sekolah, teman-teman, mata pelajaran baru tata tertib dan sebagainya. **Ketiga**, masalah gangguan-gangguan emosi diantaranya mudah curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, mudah marah dan sebagainya. **Keempat**, masalah penyesuaian diri, banyak anggapan bahwa dengan hilangnya atau kurangnya kemampuan penglihatan individu, maka hilanglah kemampuan seseorang sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak tunanetra sehingga mereka merasa rendah diri terhadap orang lain karena keterbatasan itu. Dengan demikian dapat berpengaruh terhadap kehidupannya dan dalam menyesuaikan diri baik itu kepada keadaan dan tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat dan juga dirinya sendiri.<sup>38</sup>

**b. Individu dengan hambatan sensori pendengaran(tunarungu)**

1) Pengertian anak tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera

---

<sup>38</sup> Hayat, Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 124-125.

pendengarannya. Adreas Dwidjosumarto menemukan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Selain itu Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

## 2) Karakteristik anak tunarungu

- a) Cara berjalanya kau dan agak membungkuk.
- b) Gerak tangan dan kakinya lincah
- c) Gerakan matanya cepat dan bringas
- d) Kemampuan pernapasannya pendek-pendek terganggu
- e) Biasanya individu yang tuli juga mengalami ketidakmampuan dalam berbahasa
- f) Anak tunarungu miskin dalam kosa kata

---

<sup>39</sup> Sutjihati, Psikologi Anak Luar Biasa, 93-94.

- g) Dia mengalami kesulitan di dalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
  - h) Dia kurang menguasai irama dan gaya bahasa
  - i) Dia mengalami kesulitan dalam berbahasa verbal dan pasif dalam berbahasa.<sup>40</sup>
- 3) Klasifikasi tunarungu menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris.<sup>41</sup> Berdasarkan kriteria International Standard Organization (ISO) klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli dan kelompok lemah pendengaran. Seseorang dikatakan tuli (tunarungu berat) jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih menurut ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan seseorang dikategori lemah pendengaran jika ia kehilangan kemampuan mendengar antara 35-69 dB menurut ISO sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba

---

<sup>40</sup> Hayat, Bimbingan Anak Berkebutuhan. . . . , 126.

<sup>41</sup> Ibid., 95.

memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat batu dengar.<sup>42</sup>

#### 4) Dampak Ketunarunguan

Ada dua bagian penting dari dampak terjadinya hambatan pendengaran yaitu

a) Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderita akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya.

b) Akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya.

Penderita tunarungu seringan apapun kondisinya tetap tidak luput dari problem yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisiknya yang lain, kejiwaan dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.<sup>43</sup>

#### 5) Permasalahan anak tunarungu

Adapun berbagai masalah yang muncul akibat dari kondisi-kondisi yang dimilikinya, yang dalam hal ini terutama bila

<sup>42</sup> Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, 59.

<sup>43</sup> Ibid., 72-73.

dikaitkan dengan status anak sebagai siswa di sekolah. Masalah tersebut antara lain **pertama**, masalah komunikasi, masalah ini adalah salah satu masalah yang pertama-tama dialami mereka. Masalah ini timbul karena tidak berfungsinya indera pendengaran baik sebagian ataupun seluruhnya. Masalah ini adalah masalah anak tunarungu yang paling kompleks, karena dengan terbatasnya kemampuan berkomunikasi ternyata berakibat fatal dalam kehidupannya. Yang demikian dipertegas dengan posisi mereka bahwa dengan kelainanya dapat terjadi menderita kemerosotan nilai dalam masyarakat dan perasaan tidak aman. Masalah ini berkaitan dengan perkembangan bahasa yang lambat. **Kedua**, masalah pribadi, masalah ini mencakup permasalahan yang berkaitan dengan masalah kondisi pribadi anak tunarungu, dimana masalah-masalah berkisar pada perasaan tertekan, perasaan ragu-ragu dan selalu curiga, agresif dan sebagainya. **Ketiga**, masalah pengajaran atau kesulitan belajar. Masalah ini berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dalam proses belajar mengajar. Dengan kelainan yang dimiliki anak tunarungu ternyata banyak dilihat berbagai masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar. Misalnya, kesulitan menangkap kata-kata abstrak, terutama mengalami kesulitan belajar bidang studi bahasa, metode yang

tepat digunakan dalam proses belajar mengajar dan sarana yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar.<sup>44</sup>

**c. Individu dengan hambatan perkembangan intelektual (tunagrahita)**

1) Pengertian anak tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan dan kekurangan aspek mental lainnya dan sosialnya sedemikian rupa, yang terjadi selama masa perkembangan, sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan pelayanan dan pengajaran dengan program khusus.<sup>45</sup>

2) Karakteristik anak tunagrahita

- a) Mereka menunjukkan kecenderungan menjawab dengan ulangan respon terhadap pertanyaan yang berbeda
- b) Mereka tidak mampu memberikan kritik
- c) Mereka tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit dalam ingatannya
- d) Kapasitas intelegnya sangat rendah
- e) Cenderung memiliki kemampuan berpikir kongkrit daripada abstrak

---

<sup>44</sup> Hayat, Bimbingan Anak. . . . . , 127.

<sup>45</sup> Ibid.,126-127.

- f) Mereka terbatas kemampuannya dalam penalaran dan visualisasi
- g) Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi<sup>46</sup>
- 3) Klasifikasi anak tunagrahita
- a) Tunagrahita ringan
- Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55.
- b) Tunagrahita sedang
- Tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 pada Skala Weschler (WISC).
- c) Tunagrahita berat
- Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Ibid., 127-128.

<sup>47</sup> Sutjihati, Psikologi ALB, 106-108.

#### 4) Dampak ketunagrahitaan

Pada dasarnya anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah. Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barangkali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua ini terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif anak tunagrahita.

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidak mampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal.<sup>48</sup>

#### 5) Permasalahan anak tunagrahita

Adapun masalah-masalah anak tunagrahita antara lain sebagai berikut **pertama**, masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak ternyata dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak

---

<sup>48</sup> Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan , 96.

mengalami kesulitan apalagi yang tingkat bawah, pemeliharaan kesehatan sehari-hari sangat memerlukan bimbingan. Karena itulah disekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti di dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk merawat dirinya sendiri. Masalah-masalah yang sering ditemui diantaranya masalah cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu dan sebagainya. **Kedua**, masalah kesulitan belajar, dalam hal ini masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar diantaranya kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam cara belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak, dan daya ingat yang lemah. **Ketiga**, masalah penyesuaian diri, masalah ini berkaitan dengan masalah-masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Karena anak terbelakang dalam tingkat kecerdasan tergolong dibawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan. Sehingga mengakibatkan suatu kondisi pada individu itu tentang ketidakmampuannya didalam menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat dan bahkan terhadap dirinya sendiri.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Hayat, Bimbingan . . . . ., 129.

### 3. Cara Membantu Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran

Untuk siswa tunanetra hendaknya diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar khusus bagi mereka. Guru umum biasanya lebih menekankan pembelajaran melalui saluran visual, yang sudah tentu tidak sesuai dengan tunanetra. Ada tiga prinsip metode khusus untuk membantu mengatasi keterbatasan akibat ketunanetraan:

a. Membutuhkan Pengalaman Nyata.

Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari lingkungannya melalui eksplorasi perabaan tentang situasi dan benda-benda yang ada di sekitarnya selain melalui indera-indera yang lainnya. Bagi siswa yang masih mempunyai sisa penglihatan (low vision), aktifitas seperti itu merupakan tambahan dari eksplorasi visual yang dilakukan. Kalau benda-benda nyata tidak tersedia, bisa dipergunakan model.

b. Membutuhkan Pengalaman Menyatukan

Karena ketunanetraan menimbulkan keterbatasan kemampuan untuk melihat keseluruhan dari suatu benda atau kejadian, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh. Mempergunakan pembelajaran gabungan, dimana siswa belajar menghubungkan antara mata pelajaran

akademis dengan pengalaman kehidupan nyata, merupakan suatu cara yang bagus untuk memberikan pengalaman menyatukan.

c. Membutuhkan Belajar sambil Bekerja.

Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa tunanetra untuk mempelajari suatu keterampilan dengan melakukan dan mempraktekan keterampilan tersebut. Banyak bidang yang terdapat dalam kurikulum inti yang diperluas, misalnya orientasi dan mobilitas, dapat dipelajari dengan mudah oleh tunanetra apabila mempergunakan pendekatan belajar sambil bekerja ini. Semua siswa, apakah dia tunanetra atau bukan, akan mendapatkan keuntungan dari pembelajaran yang berdasar pada tiga prinsip metoda husus tersebut, dan mempergunakan metoda pembelajaran seperti itu dapat membantu siswa untuk belajar membuat suatu konsep dari suatu pola umum. Ada beberapa hal yang dapat diberikan kepada siswa sehubungan dengan adanya kekurangan siswa dalam hal penglihatan (tunanetra). Kebutuhan-kebutuhan ini sangat membantu siswa tunanetra dalam menjalankan pendidikannya, antara lain:

1) Alat pendidikan Tunanetra (blind)

Alat pendidikan bagi tunanetra terdiri dari :

- a) Alat Pendidikan Khusus : Mesin tik Braille dan Printer Braille
- b) Alat Bantu: Alat bantu perabaan (buku-buku, air panas/dingin, batu) dan Alat Bantu pendengaran (kaset, CD, talkingbooks)
- c) Alat Peraga

Alat peraga tactual atau audio yaitu alat peraga yang dapat diamati melalui perabaan atau pendengaran.(patung hewan, patung tubuh manusia , peta timbul)

## 2) Low vision

Alat Bantu pendidikan bagi anak low vision terdiri dari:

- a) Alat Bantu Optik : Kaca mata, kaca mata perbesaran, hand magnifier / kaca pembesar
- b) Alat Bantu: Kertas bergaris besar, spidol hitam, lampu meja dan penyangga buku
- c) Alat Peraga: Gambar yang diperbesar, benda asli yang diawetkan, patung / benda model tiruan.<sup>50</sup>

Dalam membantu pembelajaran siswa tunagrahita hendaknya guru dapat melakukan modifikasi dalam proses belajar mengajar seperti berikut:

1. Selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengkaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan.
2. Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan.
3. Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi.

---

<sup>50</sup> [Mamay Maesari Husaeni](http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html), Pendidikan Dan Bimbingan Anak Tunanetra, (Online). (<http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html>, diakses 10 Juni 2016).

4. Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran.
5. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau slow leaner tidak menyukai kompetitif.
6. Memberikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak lamban belajar atau slow leaner putus asa.
7. Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar)
8. Memberikan motivasi belajar.
9. Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa).<sup>51</sup>

Saran yang diberikan kepada guru untuk membantu siswa yang mengalami gangguan pendengaran antara lain sebagai berikut usahakan mengulang suatu pertanyaan atau pernyataan jika anak nampak tidak mengerti, tekankan ucapan yang jelas bagi semua siswa. Karena siswa yang hanya mengandalkan ucapan paling tidak dia hanya menangkap siratan maksud orang yang sedang bicara melalui ketelitiannya mengamati gerak mulut dan otot-otot wajah lawan bicaranya. Mereka sangat bergantung dalam memperhatikan apa yang sedang dikatakan lawan bicaranya.<sup>52</sup> Anak

---

<sup>51</sup>Annisa Rahmayanti, Layanan Guru Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gading Wates , (online), ([file:///D:/FROM %20 /FROM %20 /skripsi /Annisa %20 Rahmayanti 11108241036. pdf](file:///D:/FROM%20FROM%20/skripsi/Annisa%20Rahmayanti%2011108241036.pdf), diakses 14 Juni 2016).

<sup>52</sup> J David Smith, Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran, terj. Denis, Enrika (Bandung: Nuansa, 2012), 291-292.

tunarungu tidak secara otomatis kemampuan kebahasaannya akan berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Anak tunarungu membutuhkan metode dan teknik khusus dalam meningkatkan kemampuan kebahasaan.

Adapun beberapa cara siswa tunarungu memahami penjelasan guru didalam kelas:

a. Membaca Ujaran (Speechreading)

Membaca adalah bagian dari kemampuan komunikasi anak tunarungu oleh karena itu harus dilakukan secara bersungguh-sungguh dan terprogram.<sup>53</sup> Melalui membaca ujaran anak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui gerakan bibirnya. Jadi, orang tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini. Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem cued speech (isyarat ujaran). Cued Speech adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (speechreading).

---

<sup>53</sup> Hermanto, Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal, Jurnal penelitian ilmu pendidikan, (online), Volume 07, No. 2 Tahun 2011, (<file:///D:/FROM%20C/FROM%20C/skripsi/scan0008%281%29.pdf>, diakses 14 juni 2016).

b. Melalui Pendengaran.

Melalui pendengaran individu tunarungu dari semua tingkat ketunarunguan dapat memperoleh manfaat dari alat bantu dengar tertentu. Alat bantu dengar yang telah terbukti efektif bagi jenis ketunarunguan. Protesis cochlear implant dirancang untuk menciptakan rangsangan pendengaran dengan langsung memberikan stimulasi elektrik pada syaraf pendengaran.

c. Secara Manual

Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Komponen bahasa isyarat meliputi:

- 1) Abjad jari ( finger spelling ), adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka.
- 2) Ungkapan badaniah/bahasa tubuh, meliputi keseluruhan ekspresi tubuh, seperti sikap tubuh, ekspresi muka ( mimik ), pantomimik, dan gesti atau gerakan yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami.
- 3) Bahasa isyarat asli, yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata, yang disepakati oleh kelompok atau daerah tertentu. Secara garis besar, bahasa isyarat asli dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a) Bahasa isyarat alamiah yaitu bahasa isyarat yang berkembang secara alamiah di antara kaum tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh) yang merupakan suatu ungkapan manual ( dengan tangan) sebagai pengganti kata yang pengenalan atau penggunaannya terbatas pada kelompok atau lingkungan tertentu.
- b) Bahasa isyarat konseptual merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah yang menggunakan metode manual atau isyarat.
- c) Bahasa isyarat formal, yaitu bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan.<sup>54</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan, ada beberapa judul skripsi yang mengambil lokasi penelitian di SLB PUTRA IDHATA, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh AHMAD MUDHOFAR HALIMI pada tahun 2010, yang berjudul “Implementasi Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Ringan SLB “Putra Idhata” Dolopo Madiun”. Dengan kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>54</sup>Nurul Prima Wistri, Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu , Makalah Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu, (online), (<http://nurrulprimawistri.blogspot.co.id/2015/12/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunarungu.html>, diakses 14 juni 2016).

- a. Latar belakang diterapkannya pendekatan individual dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan SLB "Putra Idhata" Dolopo Madiun adalah bahwa pendekatan individual dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk mengatasi berbagai perbedaan yang dimiliki siswa tunagrahita ringan, dengan pendekatan individual siswa tunagrahita ringan akan banyak terbantu dalam menyerap pendidikan agama Islam seperti siswa muslim normal lainnya meskipun mereka mengalami gangguan mental dan intelegensi, pendekatan individual banyak membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan agar siswa tunagrahita ringan mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim sebisa mungkin sebagaimana muslim normal lainnya.
- b. Langkah-langkah penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan SLB "Putra Idhata" Dolopo Madiun adalah meliputi 2 bagian, yaitu bagian pra pembelajaran dan proses pembelajaran. Pada bagian pra pembelajaran yaitu mengetahui dan memahami sifat dan karakter masing-masing siswa, dan memilih bahan/materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Sedangkan pada bagian proses pembelajaran yaitu persiapan, penyampaian materi PAI secara klasikal, bimbingan individual, dan evaluasi. Dalam pembelajaran guru PAI tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dengan alasan sulitnya membuat perencanaan bagi siswa tunagrahita ringan yang memiliki banyak kelemahan, padahal RPP merupakan syarat mutlak bagi

seorang guru yang akan mengajar. Sedangkan kendala dalam melaksanakan langkah-langkah itu adalah waktunya terbatas dan kemampuan siswa tunagrahita ringan juga terbatas.

- c. Dengan mengimplementasikan pendekatan individual dalam pembelajaran PAI, pemahaman siswa tunagrahita ringan tentang PAI lebih berkembang. Hal ini terbukti ketika diadakan evaluasi harian, siswa lebih mampu untuk menjawab beberapa pertanyaan dari guru PAI baik secara lisan maupun tulis. Penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran di kelas juga berdampak positif terhadap akhlak/perilaku dan kegiatan-kegiatan siswa tunagrahita ringan ketika di asrama, misalnya dalam menjalankan salah satu kewajibannya sebagai muslim yaitu sholat, tata cara mereka mengerjakan sholat semakin baik dan benar sesuai dengan syari'at, dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh MISBAHUL MUNIR pada tahun 2013, yang berjudul "Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi kasus di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun)". Dengan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran pada anak tunarungu adalah menulis, menerangkan, memberi contoh/demonstrasi dan praktek. Kemudian yang tidak kalah penting bahwa komunikasinya dengan menggunakan bahasa isyarat sedangkan strategi pada anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak tunarungu yaitu menulis, menerangkan, memberikan contoh/demonstrasi,

pembiasaan, tanya jawab, dan komunikasinya bisa memakai ceramah karena secara fisik anak tunagrahita adalah normal. Selain itu waktu dan partisipan orang tua juga mempengaruhi untuk mencapai strategi.

- b. Hambatan yang terjadi bagi guru adalah faktor latar belakang pendidikan guru serta menjelaskan benda yang sifatnya abstrak kepada peserta didik tunarungu. Sedangkan kesulitan peserta didik tunarungu adalah memahami benda-benda yang bersifat abstrak, serta komunikasi yang tidak searah. Kemudian pada peserta didik tunagrahita semangat belajarnya masih kurang dan mereka mudah bosan ketika proses belajar mengajar.

Dari hasil telaah pustaka diatas, bahwa penelitian yang akan dilakukan sama-sama di SLB “Putra Idhata” dan pada pembelajaran PAI. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada problematika proses pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB yang meliputi penyandang ketunaan (tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunanetra low vision, dan tunarungu).

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI DATA**

##### **A. Deskripsi Data Umum**

###### **1. Sejarah Awal Berdirinya SLB “PUTRA IDHATA”**

SLB Putra Idhata berdiri pada tanggal 1 Oktober 1973 adapun sebagai tempat penyelenggaraannya berada di dsn. Umbul Ds. Glonggong kec. Dolopo. Dengan menyewa rumah saudara Somokarjono. Pada awal pembukaannya dengan murid 5 siswa yang terdiri dari 2 laki-laki tunanetra dan 3 siswi tunarungu dan dengan 2 guru serta 2 tenaga asrama.<sup>55</sup>

Pada tahun 1980 jumlah siswa meningkat menjadi 16 orang yang tidak hanya dari karisidenan Madiun saja tetapi dari luar kota seperti Surabaya dan Magetan. Berkat kerja keras pengurus Yayasan dengan hasil penjualan Block Note kepada pegawai dinas pendidikan pada tahun 1982 SLB Putra Idhata pindah di Jl. Sekolah ds. Glonggong kec. Dolopo dengan status tanah milik Sekolah. Pada awal perpindahannya sekolah belum memiliki penerangan dan masih menggunakan petromax sebagai penerangannya.<sup>56</sup>

Dengan berjalannya waktu berkat sumbangan dari donatur akhirnya sekolah ini memiliki lampu penerangan. SLB Putra Idhata terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Pada tahun 2010 mulai adanya siswa

---

<sup>55</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi, Kode: 02/D/18-IV/2016.

<sup>56</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 01/W/18-IV/2016 .

tunagrahita dan sampai sekarang tunagrahita lebih mendominasi di sekolah ini. Sampai tahun 2016 seluruh siswa mencapai 74 anak.<sup>57</sup>

## 2. Letak Geografis

SLB Putra Idhata terletak di Jl. Sekolahan Ds. Glonggong Kec. Dolopo Kab. Madiun.<sup>58</sup> Dengan batas-batas sebagai berikut:<sup>59</sup>

Sebelah Timur : Rumah Penduduk

Sebelah Barat : MAN DOLOPO

Sebelah Utara : Rumah Penduduk

Sebelah Selatan : Gudang Pengumpulan Kayu

## 3. Visi, Misi dan Tujuan SLB “Putra Idhata”

Sama seperti lembaga pendidikan lainnya memiliki visi. Lembaga SLB ini juga memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:<sup>60</sup>

### a. Visi SLB “Putra Idhata”

“Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat mandiri, berkarya, meningkatkan iman dan taqwa, dapat bersosialisasi untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

---

<sup>57</sup> Ibid .

<sup>58</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi, Kode: 02/D/18-IV/2016.

<sup>59</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 01/O/18-IV/2016.

<sup>60</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi, Kode: 02/D/18-IV/2016.

b. Misi SLB “Putra Idhata”

Agar visi sekolah tersebut dapat terwujud. Maka disusunlah misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa bagi warga masyarakat yang mengalami ketunaan (netra, rungu, grahita)
- 2) Menyelenggarakan panti asuh untuk anak cacat
- 3) Menggali potensi dengan tingkat kelainan dan kemampuan serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara optimal untuk lebih percaya diri dan tidak tergantung pada orang lain.
- 4) Memberi kemampuan dasar untuk berhak hidup di masyarakat dan menumbuhkan penghayatan nilai-nilai agama.

c. Tujuan SLB “Putra Idhata”

Implementasi dari VISI dan MISI tersebut terdapat pada tujuan sekolah yaitu:

- 1) Semua warga sekolah mampu melaksanakan tugas secara profesional.
- 2) Lulusan SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun mempunyai pengetahuan, keterampilan setiap anak yang dapat dikembangkan sesuai kemampuannya masing-masing.
- 3) Membentuk anak lebih percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain.

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan adanya struktur organisasi tersebut dapat memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentudalam suatu lembaga.

Struktur organisasi di SLB Putra Idhata hampir sama dengan struktur organisasi yang terdapat pada sekolah umum lainnya. Adapun struktur organisasi di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun tahun 2015/2016 sebagai berikut: Bapak Bagyo Budikismono, S.Pd sebagai kepala sekolah, Bapak Sarjito sebagai Komite, Siti Rochmakin, S.Pd sebagai Seksi Kurikulum, Dyah Rukminingsih, S.Pd sebagai Seksi Sarpras, Sri Mulyani, S.Pd sebagai Seksi Kemuridan, Sulistyani, S.Pd sebagai Seksi Humas dan Bapak Siswoyo, S.Pd sebagai Seksi Umum.<sup>61</sup>

#### 5. Keadaan Guru dan Siswa

##### a. Keadaan Guru

Seluruh tenaga pendidik di SLB Putra Idhata berjumlah 15 (lima belas) orang dengan rincian sebagai berikut: Kepala Sekolah, 1 guru keterampilan merangkap sebagai guru bantu, 1 guru bahasa Inggris juga merangkap sebagai guru bantu, 6 guru SDLB, 3 guru SMPLB dan 3 guru SMALB, mereka masing-masing mengajar sebagai guru kelas. Tenaga pendidik di SLB Putra Idhata memiliki latar belakang pendidikan yang

<sup>61</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi, Kode: 03/D/18-IV/2016.

berbeda-beda yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang Pendidikan Luar Biasa, 1 (satu) orang Administrasi, 1 (satu) orang akuntansi, 1 (satu) sistem informasi, dan 2 (dua) orang bahasa Inggris. Adapun status pendidik di SLB Putra Idhata adalah 10 (sepuluh) orang PNS dan 5 (orang) Guru Tetap Yayasan.<sup>62</sup>

b. Keadaan Siswa

Siswa di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus antara lain anak tunanetra, tunarungu dan anak tunagrahita.

Adapun jumlah siswa pada jenjang SMPLB yaitu 13 siswa dengan rincian sebagai berikut pada kelas 7 terdapat 3 siswa yang terdiri dari 1 tunanetra dan 2 tunagrahita, kelas 8 terdiri dari 5 siswa yang terdiri dari 2 tunarungu dan 3 tunagrahita, kelas 9 terdiri dari 5 siswa tunagrahita.<sup>63</sup>

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia

<sup>62</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi, Kode: 04/D/18-IV/2016.

<sup>63</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi, Kode: 05/D/18-IV/2016.

di sekolah sebagai berikut: ruang kelas berjumlah 12 ruangan, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang pimpinan berjumlah 1, ruang guru, ruang tata usaha berjumlah 1, tempat beribadah berjumlah 1, ruang konseling, ruang UKS 1, ruang organisasi kesiswaan, toilet berjumlah 7, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain atau berolahraga.<sup>64</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun**

Proses pembelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran dan tahap akhir atau evaluasi. Pada pembelajaran PAI guru kelas tidak menyusun RPP, guru tersebut mengajar mata pelajaran PAI secara fleksibel saja. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Rochmakin selaku guru kelas VIII sebagai berikut:

“Untuk mata pelajaran PAI saya tetap membuat RPP tetapi itu hanya sebagai formalitas saja mbak. Untuk pembelajarannya sendiri saya usahakan secara luwes mengingat waktunya yang sedikit dan siswanya yang memiliki karakter berbeda-beda. Apabila mengajarnya sesuai RPP maka akan lebih kesulitan”.<sup>65</sup>

Kenyataannya dilapang memang ketika guru mengajar beliau tidak membawa RPP dan langsung mengajar begitu saja seperti biasanya.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi, Kode: 06/D/18-IV/2016.

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 08/W/02-V/2016 .

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip Observasi, Kode: 02/O/20-IV/2016 .

Dalam mengajar guru disini selalu memperhatikan kondisi siswa untuk siswanya di kelas VII terdiri dari satu siswa tunanetra jenisnya low vision (masih memiliki sisa penglihatan) dan dua tunagrahita. Cara guru disini dalam mengajar siswanya dengan cara guru selalu memberikan contoh ataupun mengkaitkan dengan ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang pernah kita lakukan ataupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga mengajak siswanya untuk praktik secara langsung pada materi Fiqih. Selain itu juga guru disini tidak bisa mengajar secara cepat harus tlaten mengulang-ulang materi yang disampaikan. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak siswoyo selaku guru kelas VII sebagai berikut:

“mengajar disini harus sabar dan tlaten mbak. Apalagi dikelas saya jenis ketunaanya tunanetra dan tunagrahita. Kalau untuk mengajar anak tunanetranya sendiri agak mudah soalnya dia masih memiliki sisa penglihatan dan kemampuan berfikirnya sama seperti anak normal pada umumnya. Kalau untuk tunagrahitanya sendiri harus betul-betul sabar mbak kadang baru saja saya terangkan begitu sudah lupa harus tlaten mengulang lagi materi tersebut. Kalau untuk materi PAI sendiri sih kalau butuh dipraktikan ya harus dipraktikan mbak. Untuk materi akhlak begitu ya mbak ya saya ambilkan contoh dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>67</sup>

Dari hasil observasi dikelas VII tampak anak-anak diajak bersama-sama melafalkan niat sholat zuhur bersama-sama menggunakan bahasa Arab yang dituntun sedikit demi sedikit oleh bapak siswoyo.<sup>68</sup>

Sedangkan di kelas VIII jenis ketunaan siswanya adalah 2 siswa tunagrahita dan 3 siswa tunarungu. Dalam penyampaian materi di kelas

---

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 02/W/27-IV/2016.

<sup>68</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 02/O/20-IV/2016

dilakukan dengan pelafalan jelas, keras dan dibantu dengan mimik bibir yang jelas. Untuk materi Fiqih yang perlu dipraktikan juga dipraktikan dan guru yang memberikan contoh terlebih dahulu. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan ibu siti rochmakin selaku guru kelas VIII sebagai berikut:

“ketika saya menerangkan saya harus fokus pandangan saya kepada semua siswa. Agar fokus maka saya catatkan dahulu materinya setelah itu saya terangkan baru saya suruh anak-anak untuk menulis. Kalau saya catatkan sambil saya terangkan anak tunarungu akan kesulitan untuk memahaminya karena mereka memahami apa yang orang lain sampaikan melalui gerak bibir seseorang jadi harus benar-benar jelas dan agak keras selain itu untuk materi PAI yang membutuhkan praktik selalu dipraktikan mbak dan mereka mengikuti saya .”<sup>69</sup>

Dari hasil observasi dikelas VIII tampak bahwa bu akin mencatatkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan setelah itu beliau menerangkannya kepada siswa itu dilakukan agar siswa benar-benar memperhatikan apa yang di terangkan oleh beliau selain itu juga ketika pembelajaran zakat yang dilakukan di kelas tampak bu akin dan siswanya melafalkan niat mengeluarkan zakat secara bersama-sama.<sup>70</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa untuk mengajar siswa yang berkebutuhan khusus sebagai guru harus memperhatikan prinsip-prinsip khusus dalam mendidik anak luar biasa tersebut adapun prinsipnya meliputi untuk siswa tunanetra guru membantunya dengan menyatukan pengalaman atau guru menerangkan sambil memberikan contoh yang ada dalam kehidupan

<sup>69</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 08/W/02-V/2016.

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 03/O/25-IV/2016 .

sehari-hari jadi siswa diajak untuk membayangkan yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang pernah ia kerjakan, belajar sambil melakukan atau benar-benar siswa diajak praktik langsung agar bisa. Untuk siswa tunarungu sendiri dalam menyampaikan materi guru selalu memperhatikan prinsip keterarahwajahan, keterarahsuaraan dan keperagaan dengan guru sebagai contohnya. Mendidik dan mengajari siswa tunarungu dengan rasa sayang disini guru tidak dianjurkan marah-marah benar-benar tlaten mengulang-ulang dalam memberikan penjelasan kepada siswa tunagrahita karena guru disini sudah memahami bahwa siswa tunagrahita sendiri mudah lupa dan lamban dalam menangkap materi yang sedang disampaikan.

Adapun materi PAI yang diajarkan di kelas VII meliputi beriman kepada Allah, asmaul husna, dan beriman kepada Malaikat Allah, taharah, tata cara sholat, sifat sabar, tekun dan teliti. Hal ini peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru kelas VII sebagai berikut:

“kalau untuk materi PAI nya yang saya ajarkan ya materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mbak misalnya sholat, bersuci seperti wudhu, tayamum ada lagi beriman kepada Allah, malaikat Allah asmaul husna. Hmm dan sifat terpuji ya seperti sabar, tekun dan teliti. Ya materi-materinya seperti itu yang saya sampaikan.”<sup>71</sup>

Terlihat memang pada saat itu bapak siswoyo sedang mengajarkan tentang tata cara sholat kepada siswanya dan beliau sedang memberikan contoh gerakan sholat untuk mengingatkan kembali para siswanya.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 02/W/27-IV/2016.

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 02/O/20-IV/2016 .

Adapun materi PAI yang disampaikan di kelas VIII meliputi: beriman kepada Nabi Allah, Malaikat Allah, zakat, puasa, adab makan dan minum binatang-binatang yang halal dan haram dimakan, menghindari sifat tercela (iri hati, dendam dan munafik) hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan ibu Siti Rochmakin sebagai berikut:

“untuk materi PAI sendiri ya yang diajarkan pokoknya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mbak seperti kemarin yang saya ajarkan beriman kepada Nabi Allah, Kitab-kitab Allah, zakat, puasa, makanan halal dan haram, binatang yang halal dan haram, sifat-sifat yang tidak boleh ada seperti iri hati, dendam, munafik. Jadi seperti itu mbak.”<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada saat itu bu akin tampak sedang mengajar bab zakat tetapi yang disampaikan hanya zakat fitrah saja yang meliputi pengertian zakat, macam-macam zakat ada dua zakat fitrah dan zakat mal lalu dilanjutkan dengan menjelaskan berapa ukuran zakat fitrah yang harus dikeluarkan, waktu mengeluarkan zakat fitrah dan yang terakhir niat mengeluarkan zakat fitrah.<sup>74</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa materi-materi PAI yang disampaikan berkaitan dengan ibadah dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ruang lingkupnya meliputi pengajaran Aqidah, Akhlak dan Fiqih.

Dalam menyampaikan materi PAI disini guru menggunakan metode ceramah. Selain itu guru juga menggunakan metode demonstrasi dimana

---

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 08/W/02-V/2016.

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 03/O/25-IV/2016 .

siswa juga mempraktikan secara langsung. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak siswoyo

“cara saya menyampaikan materi PAI sama seperti materi pelajaran yang lain saya terangkan materinya dulu apabila ada praktik pasti dipraktikan secara bersama-sama. Meskipun dikelas saya terdapat siswa tunanetra dan tunagrahita tetap saya terangkan semuanya secara bersama-sama. Nah ketika menulis siswa tunanetra baru saya diketekan”.<sup>75</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh ibu siti rohmakin sebagai berikut:

“ketika saya menyampaikan materi kepada mereka karena siswa di kelas saya jenisnya tunarungu dan tunagrahita maka Untuk penyampaian materi saya jelaskan secara berulang-ulang dan lebih saya perjelas gerakan bibir dan pelafalan kata-katanya selain itu juga ketika masuk di materi Fiqih apabila memerlukan praktik ya dipraktikan seperti membaca niat mengeluarkan zaakat ya dilafalkan secara bersama-sama.”<sup>76</sup>

Berdasarkan observasi di kelas VIII terlihat bahwa beliau menjelaskan materi dengan keras dan jelas mimik bibirnya selain itu juga beliau selalu mengulang-ulangnya dan ketika niat zakat guru benar-benar mengajak siswanya untuk melafalkan secara bersama-sama dengan tuntunan dari beliau.<sup>77</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa metode yang dipakai guru kelas dalam menyampaikan materi PAI adalah metode ceramah dan demonstrasi pada materi Fiqih.

Adapun untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa maka dilakukan ulangan yang meliputi ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 02/W/27-IV/2016.

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 08/W/02-V/2016.

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 03/O/25-IV/2016.

Yang terdiri dari tes tulis pilihan ganda dan isian. Soal yang diujikan antara siswa tunagrahita dengan siswa tunanetra dan tunarungu berbeda. Untuk tunagrahita soal yang diberikan lebih ringan dibanding siswa tunanetra dan tunarungu. Nilai akhir di rapot guru tersebut mengambilnya dari nilai PR, nilai UTS dan nilai UAS. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak siswoyo sebagai berikut:

“untuk nilai di rapot saya ambilkan dari nilai PR, UTS dan UAS mbak nilai ini juga di dapatkan mereka dengan soal yang sama mbak untuk siswa tunanetra sendiri ketika ujian harus saya bedakan dengan siswa tunagrahita. Soalnya tunanetra sendiri kemampuan berfikirnya sama seperti anak normal pada umumnya dan untuk siswa tunagrahita saya berikan soal lebih mudah”<sup>78</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh ibi siti rochmakin sebagai berikut:

“untuk evaluasi pembelajaran PAI dilakukan melalui tugas rumah (PR), UTS dan UAS. Tetapi untuk PR tidak selalu saya berikan mengingat ada PR yang harus saya berikan untuk materi pelajaran yang lain. Dan untuk soal UTS dan UAS pasti saya buat berbeda antara tunarungu dan tunagrahita tetapi untuk siswa tunarungu yang inisialnya “D” saya samakan dengan soal milik tunagrahita mengingat dia selain tunarungu untuk belajarnya sendiri harus lebih giat lagi.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil observasi saya di kelas VII dan kelas VIII memang ketika pelajaran berakhir guru memberikan PR kepada siswanya dengan menuliskan soalnya di papan tulis.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 02/W/27-IV/2016.

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 08/W/02-V/2016.

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 02/O/20-IV/2016.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan untuk mata pelajaran PAI dengan cara memberikan tugas rumah dan juga melalui ujian UTS dan UAS.

Dari paparan data diatas kita dapat mengetahui proses pembelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata sebagai berikut:

- a. Guru mengajar tidak terpaku pada RPP dan RPP hanya dibuat sebagai formalitas saja. Mengingat keterbatasan waktu dan perbedaan karakter antara siswa.
- b. Prinsip yang digunakan oleh guru disini untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus
  - 1) Siswa tunanetra:
    - a) prinsip pengalaman yang menyatu dimana guru mengkaitakan materi PAI dengan pengalaman beribadahnya dalam kehidupan sehari-hari yang dia lakukan ataupun dengan perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-harinya.
    - b) Prinsip belajar sambil melakukan bahwa disini guru selalu mengajak siswa mempraktikan secara langsung materi yang memerlukan praktik seperti materi Fiqih.

2) Siswa tunagrahita

- a) Prinsip kasih sayang dimana disini guru tidak bisa mengajari anak secara marah-marah apabila siswanya tidak faham tetapi guru sabar dalam mengulang materi yang tengah disampaikan.
- b) Prinsip keperagaan dimana guru memberikan contoh terlebih dahulu terhadap materi yang membutuhkan praktik secara langsung.

3) Siswa tunarungu

- a) Prinsip keterarahwajahan dimana guru menyampaikan materi dilakukan dengan pelafalan dan mimik bibir yang jelas.
  - b) Prinsip keterarahsuaraan selain dengan lafal dan gerak mimik bibir yang jelas maka dilakukan dengan suara yang keras.
  - c) Prinsip keperagaan dimana guru memberikan contoh terlebih dahulu terhadap materi yang membutuhkan praktik secara langsung.
- c. Ruang lingkup materi PAI yang diajarkan meliputi pengajaran Akhlaq, Akidah dan Fiqih.
- d. Metode pembelajaran PAI yang dilakukan untuk menyampaikan materi adalah ceramah sebagai penyampaian teori sedangkan demonstrasi sebagai praktik.

- e. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi PAI yang telah disampaikan melalui tugas rumah (PR), Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

## **2. Problematika yang Terjadi saat Proses Pembelajaran PAI Berlangsung Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun**

Setiap proses pembelajaran yang berlangsung pasti tidak terlepas dari beberapa masalah di dalamnya baik itu sedikit maupun banyak. Begitu juga yang terjadi pada pembelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata adapun beberapa permasalahan tersebut diantaranya masalah waktu pembelajaran PAI yang terbilang sedikit di kelas VII pembelajaran PAI hanya mendapatkan porsi 2 jam pelajaran dalam seminggu sedangkan di kelas VIII sendiri 3 jam pelajaran dalam seminggu yang setiap satu jamnya hanya 35 menit. Sedangkan siswanya dalam satu kelas terdiri dari 2 jenis ketunaan yang memiliki keterbatasan dan karakter yang berbeda-beda. Seharusnya waktu yang diberikan untuk mengajar PAI lebih banyak mengingat perbedaan karakter pada setiap individu. Dengan kondisi tersebut maka guru tidak bisa mengajari mereka secara maksimal. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara bapak Siswoyo sebagai berikut:

“waktu pembelajaran PAI disini untuk kelas VII memang 2 jam pelajaran dalam seminggu dimana per jamnya terdiri dari 35 menit. Seharusnya untuk anak tunanetra sendiri waktu pembelajarannya lebih banyak sekitar 40 menit per jamnya dan pembelajaran anak tunanetra sendiri sebenarnya tidak dapat dicampur dengan siswa ketunaan lainnya karena mengingat

sedikitnya siswa akhirnya pembelajarannya digabung dengan siswa tunagrahita dan dengan waktu pembelajaran yang menjadi satu. Karena dijadikan satu maka itu yang membuat saya kesulitan mengajar secara individual atau bisa dikatakan memberikan porsi pembelajaran bagi mereka yang berbeda-beda. Karena keterbatasan waktu maka saya tidak bisa mengajar secara maksimal per anak. Sehingga mereka harus mendapatkan pengajaran secara bersama-sama. Sekiranya anak tunanetra sudah bisa ya saya lebih terfokus kepada siswa tunagrahita”<sup>81</sup>

Dari hasil observasi terlihat bahwa ketika siswa tunanetra sudah merasa faham maka pak sis lebih terfokus kepada siswa tunagrahitanya.<sup>82</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh ibu siti rochmakin sebagai berikut:

“kalau di kelas VIII sendiri waktu pembelajaran PAI tiga jam pelajaran dalam seminggu dengan per jamnya 35 menit. Dimana seharusnya untuk siswa tunarungu porsi jamnya 40 menit per jamnya ya karena siswa yang sedikit jadi pembelajarannya dijadikan satu dengan siswa tunagrahita. Seharusnya diantara kedua jenis ketunaan tersebut harus memperoleh pelayanan sendiri-sendiri dan mengajarnya juga menggunakan metode sendiri-sendiri. Untuk menerapkan hal tersebut kan perlu waktu yang banyak dan harus terpisah dalam mendampingi belajar siswa.”<sup>83</sup>

Dari hasil observasi memang guru mengajar secara bersama-sama antara siswa tuangrahita dan tunarungu dalam waktu 3X35 menit tersebut secara bersama-sama.<sup>84</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dengan porsi waktu pembelajaran PAI yang terbilang terbatas dan pengajarannya pun menjadi satu. Maka guru disini tidak dapat menagajari anak secara individual sampai mereka benar-benar bisa secara keseluruhan.

---

<sup>81</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 03/W/28-IV/2016.

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 04/O/20-IV/2016.

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 09/W/03-V/2016.

<sup>84</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 05/O/25-IV/2016.

Selain itu juga materi-materi PAI di dalam SK dan KD sama seperti yang ada di sekolah pada umumnya. Disini guru hanya memiliki buku panduan SK dan KD saja untuk selebihnya isi materi yang akan disampaikan di kelas guru harus mencari sendiri. Tidak adanya buku penunjang mengajar guru dari sekolah dan materi-materi PAI khusus untuk siswa luar biasa membuat guru harus mencari dan memilah sendiri materi-materi yang akan disampaikan di kelas. Hal tersebut peneliti ketahui dari ibu siti rochmakin sebagai berikut:

“karena memang di sekolah ini siswa tidak dipungut biaya maka pihak sekolah hanya menyediakan buku panduan SK dan KD selebihnya guru harus mencari sendiri materi-materi yang akan disampaikan di dalam kelas. Dan karena materi PAI itu sama konteksnya antara siswa tunarungu dan tunagrahita ataupun tunanetra dan tunagrahita maka penyampaiannya pun juga menjadi satu. Hanya saja KD nya untuk siswa tunanetra dan tunarungu lebih banyak di bandingkan dengan tunagrahita. Apalagi konteks materinya sama dengan materi di SMP pada umumnya dan tidak dibuatkan khusus untuk siswa SMPLB sendiri.”<sup>85</sup>

Dari hasil observasi saya ketika saya di perlihatkan buku SK dan KD memang di buku tersebut terlihat materi-materi PAI di SMPLB sama dengan di SMP pada umumnya yang terdiri dari materi Al-quran yang meliputi tajwid seperti hukum bacaan Al-syamsiyah dan Al-Qomariyah, hukum bacaan nun sukun dan tanwin, bacaan Qolqolah dan Ra’dan bacaan mad dan Waqaf. Apalagi siswa disini masih Iqro’ semuanya dan mereka masih membutuhkan belajar.<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 09/W/03-V/2016.

<sup>86</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 05/O/25-IV/2016.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adapun materi pembelajaran PAI disini pembahasannya sama antara siswa tunagrahita, tunanetra dan tunarungu dengan konteks pengajarannya sama seperti di SMP pada umumnya. Tidak adanya buku penunjang pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus membuat guru harus mencari dan memilah sendiri materi mana saja yang sesuai dengan kemampuan anak.

Selain permasalahan di waktu dan materi pembelajaran, guru juga harus menangani siswa-siswanya yang memiliki perbedaan karakter dan kesulitan tersendiri di dalam belajar. Adapun masalah pada anak tunagrahita sendiri dimana anak tersebut ketika proses pembelajaran mudah sekali merasa lelah, bosan dan mudah lupa terhadap materi-materi yang telah disampaikan selain itu juga mereka lambat dalam menerima materi-materi yang sedang disampaikan oleh guru. Sedangkan pembelajaran PAI sendiri seratnya akan bacaan-bacaannya yang dalam pelafalannya harus menggunakan bahasa Arab dan mereka mempunyai kesulitan tersebut, belum lagi konsep-konsep abstrak yang terdapat di materi Akhidah seperti Allah, malaikat dimana guru sendiri saja belum pernah mengetahuinya mereka semua sulit memahaminya. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak Siswoyo sebagai berikut:

“Namanya anak tunagrahita itu kemampuan IQ mereka di bawah rata-rata anak pada umumnya mbak. Selain mereka mudah lupa terhadap yang disampaikan mereka juga mudah lelah terkadang belum selesai menulis mereka mengeluh katanya pak sis capek aku. Untuk materi PAI yang bacaan niatnya menggunakan bahasa Arab anak-anak kesulitan belum

lagi masuk materi yang beriman kepada Allah dan Malaikat mereka tanya pak Allah itu siapa? Seperti apa wujudnya? Hal-hal seperti itu ya saya harus jelaskan kepada mereka sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahaminya. Belum lagi ketika ulangan tengah semester atau ujian akhir semester padahal pertanyaan ataupun soal-soal tersebut saya buat mudah tetapi mereka terkadang bertanya pak ini maksudnya apa? Sulit sekali aku gak bisa pak mengerjakan ini.”<sup>87</sup>

Dari hasil observasi peneliti dilapangan bahwa pada saat pembelajaran bab sholat sendiri disini bapak siswoyo menuntun mereka mengucapkan niat sholat zuhur menggunakan bahasa Arab bukan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa. Memang tampak anak-anak kesulitan melafalkan sesuai yang di contohkan oleh guru tersebut.<sup>88</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh ibu siti rochmakin mengenai kesulitan belajar siswa tunagrahita di kelas VIII sebagai berikut:

“kamu kan tau sendiri mbak kalau siswa tunagrahita IQ nya di bawah rata-rata jadi ya mereka mudah lupa, kalau untuk ujian sendiri meskipun soal-soal ujiannya mudah tetapi ya mengeluh kesulitan. Sebenarnya soalnya ya saya kasih mudah-mudah mbak seperti macam-macam zakat ada berapa itu saja salah lo mbak mereka menjawabnya. Selain mereka tidak belajar mengingat dengan IQ mereka yang di bawah rata-rata mereka sendiri mudah lupa. Karena memang materi PAI disini untuk materi Fiqihnya terdiri dari puasa dan zakat seperti niat puasa dan zakat karena mereka tidak sering mengerjakannya hanya bulan tertentu saja mereka merasa sulit dalam melafalnya karena mereka tidak sering melakukannya seperti niat sholat yang sering mereka kerjakan.”<sup>89</sup>

Dari hasil observasi di kelas VIII pada saat itu sedang berlangsung pembelajar PAI dengan materi zakat. Ketika pelafalan niat zakat disini beliau bu akain sendiri untuk niat suatu ibadah dituliskan dalam bahasa Indonesia

<sup>87</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 06/W/29-IV/2016.

<sup>88</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 04/O/20-IV/2016.

<sup>89</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 11/W/05-V/2016.

dan dilafalkan artinya saja. Melafalkan niat tersebut memang tidak bisa kalau tidak dituntun dan bersama-sama dengan guru.<sup>90</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui problem pembelajaran siswa tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor secara kognitif kemampuan berfikir anak tunagrahita di bawah rata-rata anak normal lainnya hal ini yang membuat siswa cenderung mudah lupa dan lamban dalam menerima materi apapun yang disampaikan oleh guru. Dari kondisi di atas berpengaruh terhadap psikologi anak tunagrahita yang mudah lelah ketika pembelajaran berlangsung. Adapun problem pembelajaran PAI yang berkaitan dengan siswa tunagrahita bahwa mereka dapat dikatakan tidak mampu untuk melafalkan niat-niat yang konteksnya menggunakan bahasa Arab apalagi untuk menghafal mereka sangat merasa kesulitan. Selain itu juga mereka sulit memahami konsep-konsep abstrak yang terdapat di materi PAI lingkup Akhidah bab rukun iman dimana guru harus ekstra hati-hati dalam menyampaikan materi tersebut dan penyampaiannya pun harus sesuai dengan kemampuan mereka.

Sedangkan untuk siswa tunanetra sendiri meskipun kemampuan berfikirnya sama seperti anak normal pada umumnya tetapi untuk anaknya sendiri memiliki keterbatasan pada penglihatanya masalahnya pada materi praktik yang belum pernah ia kerjakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya tayamum siswa kesulitan jika hanya diterangkan melalui sisa penglihatanya

---

<sup>90</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 05/O/25-IV/2016.

dan pendengarnya saja. Hal ini peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak siswoyo sebagai berikut

“Kalau untuk siswa saya yang tunanetra dia sendiri masih memiliki sisa penglihatan dan kemampuan berfikirnya sama seperti anak pada umumnya. Tetapi untuk materi PAI sendiri dia mengalami kesulitan mempraktikan apa yang belum pernah dia kerjakan seperti tayamum. Kalau untuk materi praktik yang sering dia lakukan seperti sholat dan wudhu hanya perlu membenahi pada gerakan yang salah tetapi untuk membenahinya kalau hanya suruh mengamati saja ya tidak bisa meskipun dia masih memiliki sisa penglihatan.”<sup>91</sup>

Dari hasil observasi di kelas VII pada saat itu memang tampak siswa tunanetra posisi duduknya saat tahiyat salah. Tetapi untuk pelafalan niat dia tampak bisa dan sesuai dengan yang di contohkan oleh pak guru.<sup>92</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kondisi anak tunanetra di sini masih memiliki sisa penglihatan dimana keterbatasan penglihatannya tidak berpengaruh terhadap kognitifnya bisa dikatakan kemampuan berfikirnya sama dengan anak normal lainnya. Dengan keterbatasan penglihatannya tersebut siswa mengalami kesulitan menangkap materi yang bersifat visual sebagaimana materi PAI yang berkaitan dengan praktik adapun praktik yang sering dia lakukan sebagian besar tidak bermasalah hanya saja ketika ada gerakan yang salah atau tidak sesuai dengan yang di contohkan guru meskipun dia masih memiliki sisa penglihatan maka hal tersebut tetap memerlukan bantuan guru untuk membenahinya.

---

<sup>91</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 05/W/29-IV/2016.

<sup>92</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 04/O/20-IV/2016.

Adapun masalah dalam proses pembelajaran PAI sendiri anak tunarungu kesulitan membaca bacaan Arab dan terbatasnya kosa kata bahasa mereka. Selain itu ada salah satu siswa tunarungu yang memiliki ketunaan ganda selain tunarungu dia sendiri juga kesulitan dalam belajar seperti anak tunagrahita. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan ibu siti rochmakin sebagai berikut:

“untuk siswa tunarungu di kelas saya terdiri dari 3 anak dengan 2 siswi dan 1 siswa. Karena mereka tunarungunya total dalam pembelajaran sendiri mereka hanya mengandalkan indera penglihatanya dengan mengamati gerak bibir lawan bicaranya. Dalam menyampaikan materi sering juga mereka kurang memahami maksudnya karena materi-materinya menggunakan bahasa Indonesia bukan menggunakan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Karena dengan keterbatasan pendengaran mereka sehingga kurang mendengar percakapan orang lain. Adapun di dalam pembelajaran PAI sendiri mereka kesulitan mengartikan jenis-jenis Akhlaq seperti sifat munafik apa yang dimaksud dengan munafik hal seperti ini tidak bisa di fahami hanya dengan membaca saja melainkan saya harus menerangkan menggunakan contoh dengan bahasa jawa sebagaimana bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Selain itu juga mereka sendiri tidak bisa membaca huruf Arab gandeng karena masih iqro’ jadi niat yang ditulis dengan huruf Arab mereka tidak bisa membacanya.”<sup>93</sup>

Dari hasil observasi di kelas VIII adapun terlihat ketika mereka diminta oleh guru untuk melafalkan niat zakat tampak tidak begitu jelas dalam mengucapkannya.<sup>94</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa anak tunarungu di kelas VIII tidak hanya terdiri dari siswa yang hanya memiliki keterbatasan dalam mendengar saja tetapi ada salah satu siswa yang memiliki ketunaan ganda.

---

<sup>93</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 12/W/07-V/2016.

<sup>94</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 05/O/25-IV/2016.

Hal ini yang menjadi salah satu alasan timbulnya masalah dalam pembelajaran. Adapun problem pembelajaran PAI pada anak tunarungu memiliki kesulitan pada saat membaca atau melafalkan niat melakukan suatu ibadah selain itu juga mereka sulit mengartikan jenis-jenis Akhlak seperti sifat munafik.

Dari paparan data diatas kita dapat mengetahui problematika proses pembelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata sebagai berikut:

1. Masalah waktu dengan terbatasnya waktu maka pembelajaran PAI disana tidak dapat di kelompokkan sesuai dengan jenis ketunaannya dan pembelajarannya pun tidak dapat dilakukan secara maksimal.
2. Masalah materi yang bahasanya sama antara tunanetra , tunarungu dan tunagrahita, selain itu juga materi PAI khusus anak berkebutuhan khusus tidak ada sehingga konteksnya sama seperti materi PAI yang diajarkan di SMP pada umumnya. Itu membuat pembelajaran PAI tidak komplit diajarkan kepada siswa dan siswa hanya memperoleh pengetahuan agama yang hanya berkaitan dengan ibadah dan perilaku sehari-hari.
3. Masalah Anak luar baiasa
  - a. Masalah anak tunanetra terdapat pada keterbatasan penglihatanya dimana pada pembelajaran PAI dia mengalami kesulitan pada materi yang bersifat visualistik seperti pada materi Fiqih yang meliputi praktik, tetapi siswa disini untuk praktik yang sering dia lakukan

seperti sholat hanya mengalami kesulitan pada saat pembenahan gerakan yang salah saja.

- b. Masalah pembelajaran anak tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya masalah kognitif anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan kemampuan berfikir dimana kemampuannya dibawah rata-rata anak pada umumnya. Hal tersebut yang membuat anak mudah lupa dan lamban dalam menerima materi pelajaran apapun yang disampaikan oleh guru di kelas. Beberapa masalah diatas berpengaruh terhadap psikologi anak yang cenderung mudah lelah dan putus asa. Hal tersebut yang melatarbelakangi timbulnya problem pada pembelajaran PAI anak tunagrahita dimana masalahnya meliputi sulitnya melafalkan niat melakukan suatu ibadah beserta bacaannya seperti bacaan sholat, niat puasa dan zakat karena mereka masih iqro' dan belum bisa membaca huruf arab gandeng. Selain itu mereka juga sulit memahami konsep abstrak yang terdapat dalam materi PAI yang berkaitan dengan rukun iman.

- c. Masalah anak tunarungu

Masalah pembelajaran pada siswa tunarungu disebabkan oleh keterbatasan pada indera pendengaranya dimana kemampuan bahasanya minin akan kosa kata hal tersebut yang membuat siswa sering salah paham dengan maksud pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Belum lagi siswa tunarungu yang memiliki ketunaan

ganda dimana siswa tersebut masuk dalam kategori tunarungu juga tunagrahita. Seperti siswa disini di mana salah satu muridnya masuk dalam kategori tersebut. Hal di atas yang melatarbelakangi problem pembelajaran anak tunarungu adapun pada pembelajaran PAI sendiri anak tunarungu memiliki kesulitan pada saat membaca atau melafalkan niat melakukan suatu ibadah selain itu juga mereka sulit mengartikan jenis-jenis Akhlak seperti sifat munafik.

### **3. Upaya yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun**

Dari masalah-masalah yang timbul pada saat proses pembelajaran berlangsung seorang guru harus mempunyai cara untuk mencari jawaban-jawaban dari masalah-masalah tersebut. Cara guru tersebut mensiasati terbatasnya waktu pembelajaran dengan cara menyampaikan materi diambil poin-poin nya saja dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sama. Selain itu untuk lebih memahamkan siswa maka guru memberikan tugas rumah untuk dikerjakan. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak siswoyo sebagai berikut:

“karena memang waktunya sudah disusun seperti ini dijadwal maka dengan waktu yang segitu hari ini saya sampaikan teorinya minggu depan praktik seperti itu mbak. Dan materi yang saya sampaikan hanya poin-poin nya saja. Untuk praktik sendiri dilakukan secara bersama-sama. Anak-anak saya suruh menirukan saya dan itu dilakukan secara berulang-ulang. Tetapi mereka cenderung tidak bisa sepenuhnya dan saya tidak

bisa memaksa mereka. Untuk mengingat materi yang saya sampaikan terkadang saya berikan PR untuk belajar di rumah.”<sup>95</sup>

Dari hasil observasi dilapangan bahwa guru hanya menerangkan poin-poinnya saja tidak terpaku pada SK dan KD. Selain itu metode yang digunakan guru sama antara anak tunagrahita dan tunanetra maupun tunarungu. Selain itu pada akhir pembelajaran guru tampak memberrikan PR kepada para siswa sebagai penguatan.<sup>96</sup>

Untuk materi pembelajaran PAI sebelum mengajar maka guru harus mensortir dahulu materi yang sekiranya mudah untuk diterima siswa. Seperti materi zakat di kelas VIII guru hanya menyampaikan pengertian zakat, macam-macam zakat dan waktu pengeluaran zakat fitrah. Untuk zakat maal tidak disampaikan mengingat itu semua terlalu sulit diterima oleh siswa. Sedangkan untuk materi praktik seperti sholat siswa langsung diajak praktik. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak siswoyo sebagai berikut:

“sebelum mengajar saya lihat terlebih dahulu materi yang akan saya sampaikan di kelas. Karena materi yang saya ajarkan antara anak tunanetra dengan tunagrahita sama maka anak tunanetra juga saya sampaikan sama seperti yang saya sampaikan untuk siswa tunagrahita karena pembelajarannya menjadi satu mengingat waktu yang terbatas.”<sup>97</sup>

Dari hasil observasi di kelas VII yang dilakukan guru tampak bahwa bapak siswoyo ketika menerangkan bab sholat langsung dijelaskan pengertian

<sup>95</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 04/W/28-IV/2016.

<sup>96</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 06/O/20-IV/2016.

<sup>97</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 04/W/28-IV/2016.

sholat dan hukum sholat seperti rukun sholat tidak dijelaskan dan para siswa langsung diajak untuk melafalkan niat sholat zuhur secara bersama-sama.<sup>98</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu siti rochmakin sebagai berikut:

“materi yang saya sampaikan kepada mereka saya pilihkan sesuai dengan kondisi murid. Karena materinya PAI sendiri di SK dan KD konteksnya sama antara tunarungu dan tunagrahita maka apa yang saya sampaikan kepada mereka juga sama. Sebelum mengajar saya lihat dan pilih materi mana yang sekiranya dapat mereka pahami. Dan materi siswa tunarungu mengikuti dan sama seperti siswa tunagrahita.”<sup>99</sup>

Dari hasil observasi di kelas VIII ketika pembelajaran zakat di ketahui bahwa pembelajaran berlangsung secara bersamaan. Dalam menerangkan siswa tunarungu dan tunagrahita guru tampak menyampaikan materi secara bersama tanpa membedakan materi antara tunagrahita dan tunarungu.<sup>100</sup>

Dari penjelasan diatas diketahui adapun upaya guru dalam mengatasi waktu pembelajaran yang terbatas maka guru menggunakan metode/cara yang sama dalam menyampaikan materi PAI. Sedangkan untuk materi yang konteksnya sama dengan SMP pada umumnya maka yang dilakukan guru adalah dengan memilih materi yang berkaitan dengan ibadah ataupun perilaku yang sering di kerjakan oleh siswa. Karena materi antara tunagrahita, tunanetra dan tunarungu sama tetapi jumlah SK dan KD nya berbeda maka materi yang disampaikan sama dengan mengacu pada kemampuan tunagrahita.

<sup>98</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 06/O/20-IV/2016.

<sup>99</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 10/W/03-V/2016.

<sup>100</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 07/O/25-IV/2016.

Sedangkan upaya guru dalam mengatasi masalah pembelajaran PAI pada anak tunagrahita ialah dengan cara menjelaskan konsep abstrak yang berkaitan dengan rukun iman di jelaskan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan mereka tidak lupa dalam menerangkan materi guru selalu mengulang-ulangnya agar mereka ingat terhadap materi yang disampaikan. Guru juga menyelingi dengan bercerita agar mereka tidak merasa lelah dan jenuh. Selain itu juga untuk membaca niat guru tetap menggunakan bahasa Arab dengan menuntun secara perlahan-lahan. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak siswoyo

“Hal-hal seperti beriman kepada Allah ya saya harus jelaskan kepada mereka sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahaminya dengan cara bahwa Allah itu yang menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya seperti manusia, hewan, tumbuhan. Untuk niat sholat sendiri saya menggunakan bahasa Arab mereka saya suruh menirukan apa yang saya ucapkan. Di sini kalau ujian pengawasnya guru kelas masing-masing jadi untuk para siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan bisa di bantu.”<sup>101</sup>

Dari hasil observasi di kelas VII bahwa pada saat mengucapkan niat sholat zuhur siswa diajak untuk melafalkan dengan menggunakan bahasa Arab dengan di tuntun oleh guru dan dilakukan secara berulang-ulang.<sup>102</sup>

Hal tersebut hampir sama yang dilakukan oleh guru di kelas VIII, tetapi dalam pelafalan niat guru tidak menggunakan bahasa Arab melainkan di baca

---

<sup>101</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 07/W/30-IV/2016.

<sup>102</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 06/O/20-IV/2016.

Artinya saja. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan ibu siti rochmakin sebagai berikut:

“untuk siswa tunagrahita sendiri memang membutuhkan penjelasan yang di ulang-ulang. Mengingat kemampuan berfikir mereka yang mudah lupa dan lamban dalam memahami sesuatu yang disampaikan. Dengan mengulang-ulang akan membantu mereka memahami materi yang disampaikan di iringi dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Untuk materi PAI sendiri hal-hal yang berkaitan dengan niat disini mereka tidak saya suruh mereka membaca Arabnya tetapi saya tuntun mereka dengan membaca artinya saja.”<sup>103</sup>

Dari observasi di kelas VIII terlihat bahwa bu akin menuliskan arti niat mengeluarkan zakat di papan tulis dan para siswa membacanya secara berulang-ulang. Dan dengan membaca artinya siswa tunagrahita mampu membacanya dengan lancar.<sup>104</sup>

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI siswa tunagrahita adalah dalam menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana, cara yang dilakukan guru untuk membantu melafalkan niat antara kelas VII dan kelas VIII berbeda. Untuk di kelas VII guru tetap menggunakan bahasa Arab dalam mengucapkan niat, tetapi di kelas VIII guru membantu mereka dengan membaca artinya saja.

Adapun cara guru dalam membantu siswa tunanetra mengatasi masalah dalam pembelajaran PAI karena di sini tunanetra tidak memiliki banyak kesulitan belajar PAI hanya terdapat pada praktik yang terdapat pada posisi

<sup>103</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 13/W/07-V/2016.

<sup>104</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 07/O/25-IV/2016.

gerakan yang salah maka guru hanya membantu membenahinya dengan cara memegang langsung anggota badan yang sedang dipraktikan dan di paskan sesuai posisi pada umumnya. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak siswoyo sebagai berikut:

“untuk masalah belajar PAI anak tunanetra hanya terdapat pada praktik yang terdapat pada posisi gerakan yang salah maka saya bantu membenarkanya dengan cara memegang langsung anggota badan yang sedang dipraktikan dan saya paskan sesuai posisi yang saya contohkan.”<sup>105</sup>

Dari hasil observasi di kelas VII pada saat itu memang tampak siswa tunanetra posisi duduknya saat tahiyat salah. Tetapi guru langsung membenarkanya dengan memegang langsung kaki siswa tunanetra tersebut.<sup>106</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa upaya guru untuk membantu siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI membenahi gerakan yang salah dengan cara memegang langsung anggota tubuh yang posisinya salah dalam mempraktikkan suatu gerakan.

Sedangkan cara guru membantu siswa tunarungu mengatasi masalah dalam pembelajaran PAI ialah menjelaskan kepada mereka menggunakan bahasa yang sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang agar mereka mudah memahaminya. Sedangkan untuk niat sendiri guru membantu mereka melafalkan dengan cara membaca artinya saja. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu siti rochmakin sebagai berikut:

---

<sup>105</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 07/W/30-IV/2016.

<sup>106</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 06/O/20-IV/2016.

“Karena dengan keterbatasan pendengaran mereka sehingga kurang mendengar percakapan orang lain. Adapun di dalam pembelajaran PAI sendiri mereka kesulitan mengartikan jenis-jenis Akhlaq seperti sifat munafik apa yang dimaksud dengan munafik hal seperti ini tidak bisa di fahami hanya dengan membaca saja melainkan saya harus menerangkan menggunakan contoh dengan bahasa jawa sebagaimana bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Dan dalam melafalkan niat karena pembelajarannya menjadi satu dengan tunagrahita maka saya samakan mereka saya suruh membaca artinya saja.”<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII apa yang dilakukan guru untuk membantu pembelajaran PAI anak tunarungu sama seperti yang dilakukan guru untuk membantu siswa tunagrahita mereka sama-sama melafalkan niat zakat dengan membaca artinya saja.<sup>108</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui adapun upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI siswa tunarungu hampir sama dengan yang dilakukan kepada siswa tunagrahita di kelas VIII menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana dan dalam mengucapkan guru membantu mereka dengan membaca artinya saja.

Dari paparan data diatas kita dapat mengetahui upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Idhata sebagai berikut:

1. Adapun upaya guru dalam mengatasi waktu pembelajaran yang terbatas maka guru menggunakan metode/cara yang sama dalam menyampaikan materi PAI.

---

<sup>107</sup> Lihat pada transkrip wawancara, Kode: 13/W/07-V/2016.

<sup>108</sup> Lihat pada transkrip observasi, Kode: 07/O/25-IV/2016.

2. Sedangkan untuk materi yang konteksnya sama dengan SMP pada umumnya maka yang dilakukan guru adalah dengan memilih materi yang berkaitan dengan ibadah ataupun perilaku yang sering di kerjakan oleh siswa. Karena materi antara tunagrahita, tunanetra dan tunarungu sama tetapi jumlah SK dan KD nya berbeda maka materi yang disampaikan sama dengan mengacu pada kemampuan tunagrahita.
3. upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI siswa tunagrahita adalah dalam menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana, cara yang dilakukan guru untuk membantu melafalkan niat antara kelas VII dan kelas VIII berbeda. Untuk di kelas VII guru tetap menggunakan bahasa Arab dalam mengucapkan niat, tetapi di kelas VIII guru membantu mereka dengan membaca artinya saja.
4. upaya guru untuk membantu siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI membenahi gerakan yang salah dengan cara memegang langsung anggota tubuh yang posisinya salah dalam mempraktikkan suatu gerakan.
5. upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI siswa tunarungu hampir sama dengan yang dilakukan kepada siswa tunagrahita di kelas VIII menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana dan dalam mengucapkan guru membantu mereka dengan membaca artinya saja.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **A. Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun**

Menurut Nazarudin bahwa pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>109</sup> Adapun menurut Bambang Hartono bahwa proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran dan tahap sesudah pengajaran atau tahap evaluasi.<sup>110</sup>

Menurut Fathurrahman pembelajaran di Sekolah Luar Biasa seperti yang ada di sekolah umum mengacu pada kurikulum yang sama. Hanya saja kurikulum pada pendidikan khusus menganut fleksibilitas kurikulum, yaitu: fleksibel dalam waktu, materi, dan penilaiannya.<sup>111</sup> Adapun yang dilakukan oleh guru kelas di SMPLB Putra Idhata bahwa guru disini mengajar tidak terpaku pada RPP dan RPP hanya dibuat sebagai formalitas saja. Mengingat keterbatasan waktu dan perbedaan karakter antara siswa.

---

<sup>109</sup> Nazarudin, Manajemen Pembelajaran, 163.

<sup>110</sup> Bambang Hartono, Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa, 7.

<sup>111</sup> Fathurrahman, Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, (online), volume VII, No. 1 Tahun 2014. (<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/elhikam/article/download/1406/1006>, diakses 23 Agustus 2016), 77.

Menurut Muzdalifah M Rahman guru yang mengajar di kelas harus menerapkan prinsip-prinsip khusus pembelajaran sesuai dengan kelainan anak. Adapun prinsip khusus pembelajaran bagi anak tunanetra meliputi prinsip kekongkritan, prinsip pengalaman yang menyatu, prinsip belajar sambil mengerjakan. Untuk siswa tunarungu prinsip-prinsipnya meliputi: keterarahwajahan, keterarahsuaraan, keperagaan. Sedangkan bagi siswa tunagrahita meliputi: kasih sayang, keperagaan.<sup>112</sup> Guru disini dalam mengajar PAI pada siswa tunanetra menggunakan prinsip pengalaman yang menyatu dimana guru mengkaitakan materi PAI dengan pengalaman beribadahnya dalam kehidupan sehari-hari yang dia lakukan ataupun dengan perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-harinya dan prinsip belajar sambil melakukan bahwa disini guru selalu mengajak siswa mempraktikkan secara langsung materi yang memerlukan praktik seperti materi Fiqih. Mengingat siswa tunanetra disini jenisnya masih memiliki sisa penglihatan dan materi praktik berkaitan dengan yang dia kerjakan sehari-hari maka guru disini tidak menerapkan prinsip kekongkritan.

Siswa tunagrahita sendiri yang mana guru menerapkan prinsip kasih sayang dimana guru tidak bisa mengajari anak secara marah-marah apabila siswanya tidak faham tetapi guru sabar dalam mengulang materi yang tengah disampaikan. Dan prinsip keperagaan bahwa guru memberikan contoh terlebih dahulu terhadap materi yang membutuhkan praktik secara langsung.

---

<sup>112</sup> Muzdalifah M Rahman, Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Elementary,(online),Vol.2,No.1,Tahun2014,(<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/viewFile/332/336>, diakses pada 15 Agustus 2016), 171.

Adapun prinsip-prinsip yang diterapkan oleh guru disini bagi siswa tunarungu meliputi: Prinsip keterarahwajahan dimana guru menyampaikan materi dilakukan dengan pelafalan dan mimik bibir yang jelas, prinsip keterarahuaraan selain dengan lafal dan gerak mimik bibir yang jelas maka dilakukan dengan suara yang keras dan prinsip keperagaan dimana guru memberikan contoh terlebih dahulu terhadap materi yang membutuhkan praktik secara langsung.

Menurut Zakiah Daradjat ruang lingkup pembelajaran PAI meliputi pengajaran Akhidah, Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan SKI.<sup>113</sup> Mengingat kondisi siswa di sini yang berbeda-beda maka materi yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi mereka. Adapun ruang lingkup materi PAI yang diajarkandi SMPLB Putra Idhata meliputi pengajaran Akhlaq, Akidah dan Fiqih. Dengan rincian sebagai berikut: di kelas VII meliputi beriman kepada Allah, asmaul husna, dan beriman kepada Malaikat Allah, taharah, tata cara sholat, sifat sabar, tekun dan teliti. Dan kelas VIII meliputi: beriman kepada Nabi Allah, Malaikat Allah, zakat, puasa, adab makan dan minum binatang-binatang yang halal dan haram dimakan, menghindari sifat tercela (iri hati, dendam dan munafik).

Menurut Fathurrahman metode pembelajaran agama bagi anak-anak luar biasa meliputi: metode ceramah, pemberian tugas, demonstrasi, drill (latihan), karya wisata.<sup>114</sup> Untuk metode pembelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata sendiri

---

<sup>113</sup> Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 134.

<sup>114</sup> Fathurrahman, Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, (online), Vol VII, No.1 Tahun 2014, 87.

adapun menggunakan ceramah sebagai penyampaian teori sedangkan demonstrasi sebagai praktik.

Menurut Yusriati bahwa evaluasi penilaian pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam pendidikan. Dengan evaluasi dapat di ketahui tingkat penguasaan materi peserta didik. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain pemberian tugas rumah, ulangan tengah semester ataupun ulangan akhir semester.<sup>115</sup> Sebagaimana Evaluasi yang dilakukan di SMPLB Putra Idhata untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi PAI yang telah disampaikan melalui tugas rumah (PR), Ujian Tengah Semester dan Ujain Akhir Semester. Sedangkan soal yang di ujikan berbeda antara tunanetra dan tunagrahita, ataupun tunarungu dan tunagrahita.

Dari data analisis diatas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata jenjang SMPLB sebagai berikut:

1. Mengajar tidak terpaku pada RPP dilakukan secara fleksibel.
2. Prinsip yang digunakan oleh guru disini untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus
  - a. Siswa tunanetra: prinsip pengalaman yang menyatu, prinsip belajar sambil melakukan.
  - b. Siswa tunagrahita: Prinsip kasih sayang dan prinsip keperagaan.

---

<sup>115</sup> Yusriati, "StudiKasus SDLB Negeri Mempawah Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat" dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur, ed. Bambang Hartono (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 134.

- c. Siswa tunarungu: Prinsip keterarahwajahan, prinsip keterarahsuaraan dan prinsip keperagaan.
3. Materi pembelajaran PAI Ruang lingkup materi PAI yang diajarkan meliputi pengajaran Akhlaq, Akidah dan Fiqih. Dengan rincian sebagai berikut:
    - a. di kelas VII meliputi beriman kepada Allah, asmaul husna, dan beriman kepada Malaikat Allah, taharah, tata cara sholat, sifat sabar, tekun dan teliti.
    - b. di kelas VIII meliputi: beriman kepada Nabi Allah, Malaikat Allah, zakat, puasa, adab makan dan minum binatang-binatang yang halal dan haram dimakan, menghindari sifat tercela (iri hati, dendam dan munafik)
  4. Metode pembelajaran PAI meliputi metode ceramah dan demonstrasi.
  5. Evaluasi dilakukan melalui tugas rumah (PR), Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Dengan soal yang di ujikan berbeda antara tunanetra dan tunagrahita, ataupun tunarungu dan tunagrahita.

Menurut penulis dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran PAI pada pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun. Proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dimana proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara fleksibel dan sesuai dengan prinsip khusus pembelajaran ABK. Materi yang disampaikan meliputi materi akhidah, akhlak dan fiqih dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Dan evaluasi dilakukan melalui tugas rumah (PR), Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

## **B. Problematika Yang Terjadi Saat Proses Pembelajaran PAI Berlangsung pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun**

Menurut Wibowo dibutuhkan waktu pembelajaran yang cukup banyak dalam menerapkan pola pembelajaran individual untuk memberikan penguasaan satu kompetensi dasar bagi peserta didik.<sup>116</sup> Adapun yang terjadi di SMPLB Putra Idhata dimana guru tidak bisa melayani siswa belajar secara individual sehingga itu lah yang membuat pemahaman siswa tidak bisa maksimal terhadap materi yang disampaikan.

Faktor materi pelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi dan umur anak akan mempengaruhi timbulnya suatu masalah belajar siswa.<sup>117</sup> Adapun materi pelajaran PAI siswa di jenjang SMPLB Putra Idhata ini konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut yang membuat pembelajaran PAI di SLB tidak komplit diajarkan kepada siswa dan siswa hanya memperoleh pengetahuan agama yang hanya berkaitan dengan ibadah dan perilaku sehari-hari.

---

<sup>116</sup> A.M Wibowo, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Luar Biasa di Propinsi Bali, Forum Tarbiyah, (online), Vol.9, No.2 Tahun 2011, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251468&val=6753&title=PELAKSANAAN%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20PADA%20SEKOLAH%20LUAR%20BIASA%20DI%20PROPINSI%20BALI>, diakses 16 Maret 2016), 228

<sup>117</sup> Agusti, Kondisi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar, <http://demo2ceker.blogspot.co.id/2012/11/kondisi-belajar-dan-faktor-factoryang.html?m=1>, diakses pada 22 Agustus 2016.

Selain itu pada dasarnya masalah belajar yang dialami oleh peserta didik dapat terjadi oleh beberapa faktor salah satunya faktor yang bersumber dari murid itu sendiri antara lain:<sup>118</sup>

1. faktor fisiologis apabila mekanisme dari salah satu inderanya kurang berfungsi maka tanggapan yang disampaikan dari dunia luar tidak mungkin dapat diterima dengan baik.
2. Faktor kognitif dimana tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
3. Faktor kelelahan.

Untuk siswa di SMPLB Putra Idhata dimana siswanya terdiri dari tunanetra low vision, tunagrahita dan tunarungu. Yang mana di kelas VII terdapat 1 siswa tunanetra low vision, dan 2 siswa tunagrahita. Sedangkan di kelas VIII terdapat 2 siswa tunagrahita dan 3 siswa tunarungu.

Menurut hayat dan kawan-kawan adapun masalah pembelajaran anak berkebutuhan khusus meliputi:

1. Masalah tunanetra berkisar pada kesulitan dalam menangkap pelajaran yang serba visualistik.<sup>119</sup>
2. Masalah tunarungu kesulitan menangkap kata-kata abstrak, terutama mengalami kesulitan belajar bidang studi bahasa.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Andrew susilo, Faktor-Faktor yang Sering Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa, <http://www.semangatanaknegeri.com/2014/09/beberapa-faktor-yang-sering.html?m=1>, diakses pada 23 Agustus 2016.

<sup>119</sup> Hayat, Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 124.

3. Masalah tunagrahita yang sering dirasakan dalam kaitanya dengan kegiatan proses belajar mengajar diantaranya kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam cara belajar yang baik, kemampuan berpikir abstrak, dan daya ingat yang lemah.<sup>121</sup>

Adapun problem pembelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata yang bersumber dari dalam diri murid dimana anak tunetra mengalami kesulitan pada pembelajaran yang bersifat visualistik dimana dia mengalami kesulitan membenahi gerakan yang salah. Sedangkan masalah pembelajaran anak tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya masalah kognitif anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan kemampuan berfikir dimana kemampuannya dibawah rata-rata anak pada umumnya. Hal tersebut yang membuat anak mudah lupa dan lamban dalam menerima materi pelajaran apapun yang disampaikan oleh guru di kelas. Beberapa masalah diatas berpengaruh terhadap psikologi anak yang cenderung mudah lelah dan putus asa. Hal tersebut yang melatarbelakangi timbulnya problem pada pembelajaran PAI anak tunagrahita dimana masalahnya meliputi sulitnya melafalkan niat melakukan suatu ibadah beserta bacaannya seperti bacaan sholat, niat puasa dan zakat karena mereka masih iqro' dan belum bisa membaca huruf arab gandeng. Selain itu mereka juga sulit memahami konsep abstrak yang terdapat dalam materi PAI yang berkaitan dengan rukun iman.

---

<sup>120</sup> Ibid., 127.

<sup>121</sup> Ibid., 129.

Sedangkan masalah pembelajaran pada siswa tunarungu disebabkan oleh keterbatasan pada indera pendengarannya dimana kemampuan bahasanya minin akan kosa kata hal tersebut yang membuat siswa sering salah paham dengan maksud pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Belum lagi siswa tunarungu yang memiliki ketunaan ganda dimana siswa tersebut masuk dalam kategori tunarungu juga tunagrahita. Seperti siswa disini di mana salah satu muridnya masuk dalam ketegori tersebut. Hal di atas yang melatarbelakangi problem pembelajaran anak tunarungu adapun pada pembelajaran PAI sendiri anak tunarungu memiliki kesulitan pada saat membaca atau melafalkan niat melakukan suatu ibadah selain itu juga mereka sulit mengartikan jenis-jenis Akhlak seperti sifat munafik.

Dari analisis data diatas diketahui bahwa masalah yang timbul pada saat proses pembelajaran PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor waktu yang terbatas untuk pembelajaran PAI sehingga guru tidak dapat menerapkan pola pembelajaran PAI secara individual.
2. Materi PAI Adapun materi pelajaran PAI siswa di jenjang SMPLB Putra Idhata ini konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus.
3. Adapun beberapa faktor yang bersumber dari diri siswa yang mempengaruhi timbulnya masalah dalam pembelajaran PAI antara lain:

- a. Faktor fisiologis dimana siswa memiliki keterbatasan penglihatan yang mempengaruhi siswa tunanetra low vision kesulitan menerima materi yang bersifat visualistik seperti pada pembelajaran PAI yang berkaitan dengan praktik. Siswa kesulitan membenahi posisi gerakan yang salah.
- b. Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa tunagrahita kesulitan menerima materi PAI antara lain:
  - 1) Faktor kognitif dimana kemampuan berfikir siswa tunagrahita yang di bawah rata-rata anak pada umumnya membuat siswa mudah lupa terhadap materi apaun yang disampaikan, cenderung lamban dalam menerima materi. Hal tersebut yang membuat anak sulit memahami sifat abstrak sebagaimana yang terdapat pada bab rukun iman.
  - 2) Faktor kelelahan dimana siswa tunagrahita mudah merasa lelah dalam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan berfikir siswa tunagrahita yang cenderung dibawah rata-rata anak pada umumnya.
- c. Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa tunagrahita kesulitan menerima materi PAI antara lain:
  - 1) Faktor fisiologis dimana siswa tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan komunikasinya terbatas karena mininnya kosa kata bahasa yang mereka miliki hal ini yang membuat siswa tidak mengerti maksud arti beberapa jenis akhlak. Selain itu mereka juga tidak mampu membaca bacaan niat yang bertuliskan Arab.

- 2) Faktor kognitif dimana tingkat kecerdasan seorang anak juga mempengaruhi masalah dalam pembelajaran. Sebagaimana salah satu siswa tunarungu di kelas VIII yang memiliki ketunaan ganda yang mana siswa mudah lupa terhadap materi apaun yang disampaikan, cenderung lamban dalam menerima materi.

Menurut penulis dari penjelasan diatas bahwa problematika proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Idhata di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor keterbatasan waktu, faktor materi pelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus dan yang terakhir adalah faktor yang ada dalam diri anak meliputi faktor fisiologis, kognitif dan kelelahan.

**C. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun.**

Menurut fathurrahman pembelajaran yang dilakukan menganut kurikulum fleksibilitas dimana fleksibel dalam waktu dan materi.<sup>122</sup> Adapun upaya guru SMPLB Putra Idhata dalam mengatasi waktu pembelajaran yang terbatas maka guru menggunakan metode/cara yang sama dalam menyampaikan materi PAI.

Sedangkan untuk materi yang konteksnya sama dengan SMP pada umumnya maka yang dilakukan guru adalah dengan memilih materi yang berkaitan dengan

---

<sup>122</sup> Fathurrahman, Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa, 87.

ibadah ataupun perilaku yang sering di kerjakan oleh siswa. Karena materi antara tunagrahita, tunanetra dan tunarungu sama tetapi jumlah SK dan KD nya berbeda maka materi yang disampaikan sama dengan mengacu pada kemampuan tunagrahita.

Menurut Ali Khudrin ada beberapa cara yang digunakan oleh guru supaya materi pelajaran agama bisa diterima oleh siswa tunagrahita antara lain:<sup>123</sup>

1. Dalam mengajar materi yang baru harus terus diulang-ulang.
2. Tugas-tugas yang diberikan secara singkat dan sederhana.
3. Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana.
4. Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.
5. Mendorong dan membantu anak untuk bertanya dan mengulang.
6. Senantiasa memberi penguatan.

Adapun upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI siswa tunagrahita di SMPLB Putra Idhata adalah dalam menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana, cara yang dilakukan guru untuk membantu melafalkan niat antara kelas VII dan kelas VIII berbeda. Untuk di kelas VII guru tetap menggunakan bahasa Arab dalam mengucapkan niat, tetapi di kelas VIII guru membantu mereka dengan membaca artinya saja.

---

<sup>123</sup>Ali Khudrin, “*Studi Kasus pada SDLB Asuhan Kasih Kupang*” dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur, ed. Bambang Hartono (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 123.

Sedangkan cara membantu siswa tunanetra dalam belajar dengan eksplorasi perabaan.<sup>124</sup> Sebagaimana upaya guru kelas VII di SMPLB Putra Idhata untuk membantu siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI membenahi gerakan yang salah dengan cara memegang langsung anggota tubuh yang posisinya salah dalam mempraktikkan suatu gerakan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar siswa dapat melakukan dengan benar selanjutnya.

Ada beberapa cara siswa tunarungu dalam memahami penjelasan guru di dalam kelas salah satunya dengan membaca ujaran melalui gerakan bibir lawan bicaranya.<sup>125</sup> Siswa tunarungu disini memperhatikan gerakan bibir gurunya dalam menerangkan materi. Adapun upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI siswa tunarungu hampir sama seperti yang dilakukan kepada siswa tunagrahita di kelas VIII menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana dan dalam mengucapkan guru membantu mereka dengan membaca artinya saja.

Dari data analisis diatas diketahui bahwa upaya guru kelas dalam membantu pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus di SMPLB Purta Idhata sebagai berikut:

6. Adapun upaya guru dalam mengatasi waktu pembelajaran yang terbatas maka guru menggunakan metode/cara yang sama dalam menyampaikan materi PAI.

---

<sup>124</sup> [Mamay Maesari Husaeni](http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html), Pendidikan Dan Bimbingan Anak Tunanetra, (Online). (<http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html>).

<sup>125</sup> Nurul Prima Wistri, Makalah Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu, <http://nurrulprimawistri.blogspot.co.id/2015/12/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunarungu.html>.

7. Sedangkan untuk materi yang konteksnya sama dengan SMP pada umumnya maka yang dilakukan guru adalah dengan memilih materi yang berkaitan dengan ibadah ataupun perilaku yang sering di kerjakan oleh siswa. Materi yang disampaikan sama dengan mengacu pada kemampuan tunagrahita.
8. upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI siswa tunagrahita adalah dalam menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana, cara yang dilakukan guru untuk membantu melafalkan niat antara kelas VII dan kelas VIII berbeda. Untuk di kelas VII guru tetap menggunakan bahasa Arab dalam mengucapkan niat, tetapi di kelas VIII guru membantu mereka dengan membaca artinya saja.
9. upaya guru untuk membantu siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI membenahi gerakan yang salah dengan cara memegang langsung anggota tubuh yang posisinya salah dalam mempraktikkan suatu gerakan.
10. upaya guru dalam membantu pembelajaran PAI siswa tunarungu hampir sama dengan yang dilakukan kepada siswa tunagrahita di kelas VIII.

Menurut penulis dari penjelasan diatas bahwa upaya guru dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Idhata, guru menggunakan metode/cara yang sama dalam menyampaikan materi PAI untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru memilih materi yang berkaitan dengan ibadah ataupun perilaku yang sering di kerjakan oleh siswa, dan guru dalam menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana, serta membenahi gerakan yang salah

dengan cara memegang langsung anggota tubuh yang posisinya salah dalam mempraktikkan suatu gerakan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Jenjang SMPLB di SLB Putra Idhata Glonggong Dolopo Madiun. Proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dimana proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara fleksibel dan sesuai dengan prinsip khusus pembelajaran ABK. Materi yang disampaikan meliputi materi akhidah, akhlak dan fiqih dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Dan evaluasi dilakukan melalui tugas rumah (PR), Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.
2. Problematika proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Idhata di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor keterbatasan waktu, faktor materi pelajaran PAI di SMPLB Putra Idhata konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus dan yang terakhir adalah faktor yang ada dalam diri anak meliputi faktor fisiologis, kognitif dan kelelahan.
3. Upaya guru dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Idhata, guru menggunakan metode/cara yang sama dalam menyampaikan materi PAI untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru memilih materi yang berkaitan dengan ibadah

ataupun perilaku yang sering di kerjakan oleh siswa, dan guru dalam menyampaikan materi terus diulang-ulang, senantiasa menggunakan bahasa yang sederhana, serta membenahi gerakan yang salah dengan cara memegang langsung anggota tubuh yang posisinya salah dalam mempraktikkan suatu gerakan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- d. Untuk DIKNAS yang menaungi Pendidikan Luar Biasa seharusnya menyediakan buku penunjang PAI khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- e. Untuk pemerintah seharusnya dapat meninjau ulang dengan melakukan penelitian pada setiap jenjang SLB sebelum membuat SK dan KD materi pelajaran PAI.
- f. Untuk penulis dan peneliti akademik perlu menerbitkan teori mengenai pembelajaran PAI di SLB.
- g. Untuk sekolah agar mengadakan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran serta praktik-praktik ibadah lainnya. Dan untuk materi Al-Quran sendiri seharusnya diganti dengan pembelajaran Iqro'.
- h. Untuk guru kelas agar lebih telaten dan sabar mengajarkan mata pelajaran PAI meskipun guru tersebut mengajar seluruh mata pelajaran dan menangani lebih dari satu jenis ketunaan.

- i. Untuk wali murid agar memberikan motivasi kepada anak mereka untuk selalu tekun beribadah dan mendampingi anaknya untuk mengulang kembali pelajaran-pelajaran agama yang diberikan di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Afifudin Dan Beni Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bugin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hamidi. Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Hartono, Bambang. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH LUAR BIASA Kajian di Tiga Propinsi Indonesia Kalimantan Barat, Bali dan NTT. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010.
- Hayat, Yayan Heryana dan Atang Setiawan. Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: UPI PRESS, 2006.
- Hermanto. Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal, Jurnal penelitian ilmu pendidikan, (online), Volume 07, No. 2 Tahun 2011, (<file:///D:/FROM%20C/FROM%20C/skripsi/scan0008%281%29.pdf>, diakses 14 juni 2016).
- Husaeni, [Mamay Maesari](http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Tunanetra, (online). (<http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunanetra.html>, diakses 10 Juni 2016).

- Ishartiwi. Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,(online),(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-media-pai-solo-23-maret-09doc.pdf>, diakses 27 Desember 2015).
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nazarudin, Manajemen Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2007), 162-163.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Rahmayanti, Annisa. Layanan Guru Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gading Wates , (online), ([file:///D:/FROM %20C /FROM %20C /skripsi /Annisa %20 Rahmayanti 11108241036. pdf](file:///D:/FROM%20C/FROM%20C/skripsi/Annisa%20Rahmayanti%2011108241036.pdf), diakses 14 Juni 2016).
- Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sagala, Syaiful. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung, Alfabeta, 2013.
- Sarosa, Samiaji. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar. Jakarta Barat: PT INDEKS Permata Puri Media, 2012.
- Smith, J David. Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran. terj. Denis, Enrika. Bandung: Nuansa, 2012.
- Soemantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Memahami Penelitian Kulitatif. Bandung : ALFABETA, 2005.
- Wistri, Nurul Prima. Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu, Makalah Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunarungu, (online), (<http://nurrulprimawistri.blogspot.co.id/2015/12/pendidikan-dan-bimbingan-anak-tunarungu.html>, diakses 14 juni 2016).